

Submitted: 29 April 2026

Accepted: 24 Juni 2026

Published: 31 Agustus 2026

SEBUAH PEMBACAAN LINTAS TEKSTUAL KOMUNITARIAN ANTARA TEKS KEJADIAN 37:1-36 DAN QS 12 (SURAH YUSUF) 1-22 OLEH KOMUNITAS KRISTEN DAN AHMADIYAH YOGYAKARTA

MICHEL TANDE, ROSNANI BUTAR BUTAR, GUSTI AYU KETUT LINTANG INDAH
ESTERLITA, DANIEL IVALDA SIJABAT
Universitas Kristen Duta Wacana, Yogyakarta
50240202@students.ukdw.ac.id
DOI: 10.21460/aradha.2026.62.1644

Abstract

This study examines a communitarian cross-textual reading of Genesis 37:1–36 and QS 12 (Surah Yusuf):1–22 through a dialogue between the Christian community (M.Phil. students at UKDW) and the Ahmadiyya community in Yogyakarta. Set against the backdrop of Indonesia’s religious plurality—often marked by prejudice and interfaith tensions—this study employs a communitarian cross-textual hermeneutical approach to create a dialogical, interactive, and transformative space for interpretation. This method positions the communities as interpreting subjects who read both texts iteratively, attending to their similarities, differences, and resonances of meaning. The dialogue reveals that both texts share similar narrative motifs: family conflict rooted in jealousy that culminates in acts of violence—specifically, forced removal and human trafficking. Narrative and theological differences are not eliminated but are instead engaged as sources of hermeneutical enrichment. The findings indicate that cross-textual dialogue can foster a collective ethical awareness relevant to the contemporary context, particularly in addressing human trafficking as a form of modern dehumanization. Thus, communitarian cross-textual reading functions not only as a method of contextual biblical hermeneutics but also as a theological praxis that promotes solidarity, justice, and social transformation.

Keywords: communitarian cross-textual reading, human trafficking, Genesis 37, QS 12 (Surah Yusuf), peace, interfaith dialogue.

Abstrak

Penelitian ini mengkaji pembacaan lintas tekstual komunitarian antara Kejadian 37:1-36 dan QS 12 (surah Yusuf):1-22 melalui dialog antara komunitas Kristen (mahasiswa Mfil UKDW) dan komunitas Ahmadiyah di Yogyakarta. Berangkat dari konteks pluralitas religius Indonesia yang kerap diwarnai prasangka dan ketegangan antariman, studi ini menggunakan pendekatan hermeneutik lintas-tekstual komunitarian untuk membangun ruang tafsir yang dialogis, interaktif, dan transformatif. Metode ini menempatkan komunitas sebagai subjek penafsir yang membaca kedua teks secara berulang dengan memperhatikan kesamaan, perbedaan, serta resonansi makna di antara keduanya. Proses dialog menunjukkan bahwa kedua teks memiliki motif naratif yang serupa, yakni konflik keluarga yang berakar pada kecemburuan dan berujung pada tindakan kekerasan berupa penyingkiran dan perdagangan manusia. Adapun perbedaan naratif dan teologis tidak dieliminasi, melainkan diolah sebagai sumber pengayaan hermeneutik. Temuan penelitian ini menunjukkan bahwa dialog lintas teks mampu menghasilkan kesadaran etis kolektif yang relevan dengan konteks kontemporer, khususnya dalam merespons isu perdagangan manusia yang merupakan bentuk dehumanisasi modern. Dengan demikian, pembacaan lintas-tekstual komunitarian tidak hanya berfungsi sebagai salah satu metode hermeneutik Alkitab kontekstual, tetapi juga sebagai praksis teologis yang mendorong solidaritas, keadilan, dan transformasi sosial.

Kata-kata kunci: pembacaan lintas tekstual komunitarian, perdagangan manusia, Kejadian 37, QS 12 (Surah Yusuf), perdamaian, dialog antariman.

Pendahuluan

Indonesia merupakan salah satu negara Asia dengan masyarakat yang multi-religius. Realitas agama yang plural itu membuat perjumpaan tidak selalu mudah, disebabkan oleh paradigma teologis tertentu dan pengalaman perjumpaan masa lalu (Nugroho, 2022: 16). Kedua faktor tersebut, menurut Wahyu Nugroho, mengonstruksi "*Image of the Other*" yang mempengaruhi cara kita memandang dan bergaul dengan sang liyan (Nugroho, 2022: 16). Untuk membongkar bangunan prasangka itu, diperlukan upaya perjumpaan dialogis yang tidak hanya bersifat interpersonal melainkan perjumpaan non-fisik, seperti perjumpaan melalui pembacaan teks-teks suci (Nugroho, 2022: 18). Berinteraksi dengan teks suci liyan merupakan bagian dari upaya *passing over*, yaitu memasuki dunia spiritual baru. Proses ini membantu kita mengolah prapaham menjadi pengalaman yang memperkaya dan menyegarkan (Nugroho, 2022: 18). Hal ini sejalan dengan apa yang dikemukakan oleh Kwok Pui-lan bahwa agama orang lain juga

merupakan sumber hikmat dan kebenaran. Karena itu, penting untuk melihat tradisi Alkitab dari sudut pandang yang lebih luas (Pui-lan, 1995: 66). Urgensi penerapan hermeneutik multi-iman juga dikemukakan oleh Daniel K. Listijabudi, dimana realitas pluralitas hibriditas teks suci Asia mendorong perjumpaan Alkitab dengan teks sakral lainnya yang menghasilkan inter-tekstualitas dan sebagai bagian dari dialog berkelanjutan (Listijabudi, 2019: 54). Dalam konteks ini hermeneutik multi-iman erat kaitannya dengan pembacaan kontekstual yang liberatif (Listijabudi, 2019: 52).

Listijabudi mengutip Sugirtharajah bahwa semua agama mengandung unsur-unsur liberatif dan opresif (Listijabudi, 2019: 81). Dalam diskursus hermeneutik multi-iman, maka pembacaan lintas tekstual secara kontekstual-liberatif menjadi *concern* utama di tengah konteks Indonesia yang religiusitasnya sangat plural. Peluang dan tantangan kemajemukan agama ini, mendorong pembacaan lintas-tekstual komunitarian antara dua teks dari tradisi besar yang ada di Indonesia, yaitu teks Alquran dari Islam dan teks Alkitab dari Kristen. Pembacaan ini dilakukan oleh dua komunitas religius berbeda yaitu, kelompok Ahmadiyah Yogyakarta dan Mahasiswa M.Fil UKDW. Kedua komunitas religius ini menyepakati untuk melakukan pembacaan silang, interaktif dan integratif terhadap teks Kejadian 37:1-36 dan QS Yusuf (12):1-22. Kisah Yusuf di kedua teks suci tersebut merupakan narasi yang sama dalam tradisi Islam dan Kristen. Keduanya mengisahkan dinamika keluarga, kecemburuan, kekerasan, pengkhianatan, penderitaan, serta penyelenggaraan ilahi yang mengarah pada pemulihan relasi. Meski berbagi alur besar yang serupa, kedua teks menghadirkan perbedaan teologis, naratif, dan antropologis yang signifikan. Dalam kerangka dialog, pembacaan interaktif ini, tidak bermaksud untuk mengemukakan perbedaan menjadi isu mencolok, melainkan menerima, menghargai serta mengolah perbedaan menjadi kekayaan makna teks suci.

Melalui pembacaan lintas tekstual komunitarian atas Kejadian 37:1-36 dan QS Yusuf 12:1-22, penelitian ini bertujuan menggali bagaimana kedua tradisi memahami akar kekerasan dalam relasi keluarga, dan kemungkinan transformasi menuju perdamaian. Pembacaan lintas-tekstual oleh komunitas Ahmadiyah dan komunitas Kristen, secara metodologis disebut hermeneutik lintas-tekstual komunitarian (*Communitarian cross-textual reading*) (Listijabudi, 2019: 344). Proses pembacaan ini menyasar isu kemanusiaan yang sedang menjadi sorotan secara global dan nasional yaitu perdagangan manusia (*Human trafficking*). Dalam catatan siaran pers Komnas HAM, dikemukakan bahwa sejak tahun 2022, komnas HAM mencatat adanya peningkatan signifikan berkaitan dengan tindak pidana perdagangan orang (TPPO) dengan berbagai tipologi yang kompleks. Di tahun 2025 meningkat drastis dengan jumlah mencapai 7.628 kasus pada Maret 2025. Kamboja, Myanmar, Filipina, Laos, dan Thailand tercatat sebagai negara-negara di Asia Tenggara dengan intensitas tertinggi kejahatan ini. Data KBRI Phnom Penh turut memperkuat temuan tersebut dengan mencatat kenaikan kasus

kematian WNI di Kamboja sebesar 75 persen pada Januari-Maret 2025 dibandingkan periode yang sama tahun lalu (Komnas HAM, 2025). Isu tersebut menggugah kesadaran pentingnya penghargaan terhadap harkat dan martabat manusia. Dalam konteks inilah pembacaan lintas-tekstual komunitarian menemukan relevansinya, karena teks-teks suci tidak dibaca secara terisolasi, melainkan dipertautkan dengan realitas penderitaan konkret manusia hari ini. Dialog antara komunitas Ahmadiyah dan komunitas Kristen memungkinkan lahirnya ruang tafsir yang solider dan membebaskan. Dengan demikian, teks tidak hanya berfungsi sebagai sumber legitimasi iman, tetapi juga sebagai daya kritis yang menantang struktur sosial, ekonomi, dan politik yang melanggengkan eksploitasi manusia. Titik temu dialog ini adalah komitmen terhadap kemanusiaan terutama pembelaan terhadap mereka yang paling rentan sekaligus seruan moral bersama untuk menolak segala bentuk dehumanisasi.

Komunitas Terpilih: Ahmadiyah

Komunitas Muslim Ahmadiyah adalah gerakan keagamaan dalam Islam yang didirikan oleh Mirza Ghulam Ahmad (saw) (1835-1908) dari Qadian (Rahantan dan Santalia, 2024: 292). Mirza Ghulam Ahmad mendirikan Komunitas Muslim Ahmadiyah pada tahun 1889 sebagai gerakan kebangkitan dalam Islam, menekankan ajaran esensialnya tentang perdamaian, cinta, keadilan, dan kesucian hidup. Komunitas Muslim Ahmadiyah mencakup lebih dari 200 negara dengan keanggotaan melebihi puluhan juta (Ahmadiyya Muslim Community, 2025a).

Kehadiran Ahmadiyah di Indonesia tidak terlepas dari peran sejumlah pelajar asal Sumatera Thawalib, salah satu lembaga pendidikan Islam modern awal di Indonesia, yang melakukan perjalanan studi ke India. Tiga tokoh awal yang terlibat dalam proses ini adalah Abubakar Ayyub, Ahmad Nuruddin, dan Zaini Dahlan. Setelah mereka, sekitar dua puluh pelajar Thawalib lainnya turut bergabung dengan Jamaah Ahmadiyah. Pada tahun 1925, Ahmadiyah mengutus Rahmat Ali ke wilayah Hindia Belanda. Setahun kemudian, yakni pada 1926, Ahmadiyah secara resmi berdiri sebagai organisasi keagamaan di Padang, sebelum akhirnya berkembang dan menyebar ke berbagai wilayah di Indonesia (Rahantan dan Santalia, 2024: 294).

Di Indonesia kelompok Islam Ahmadiyah sering mendapat persekusi dan diskriminasi dari kelompok Islam lainnya, karena dianggap sesat. Bahkan negara juga gagal melindungi hak-hak konstitusional mereka sebagai warga negara (Ali dkk., 2022: 150). Meskipun mereka adalah kelompok marginal, komunitas Islam Ahmadiyah sangat terbuka terhadap dialog dan penafsiran kitab suci, sehingga terbuka ruang untuk melakukan hermeneutik lintas-tekstual bersama komunitas Kristen. Selain itu, kelompok Ahmadiyah juga sangat *aware* terhadap isu-isu kemanusiaan yang menjadikan titik temu dialog menjadi signifikan.

Pembacaan lintas-tekstual komunitarian menjadi lebih mudah sebab sejak awal komunitas Muslim Ahmadiyah merupakan komunitas yang terbuka dalam merujuk tradisi dan data-data agama *Isra'iliyat* (Kristen dan Yahudi) untuk memperkuat informasi dalam Al-Qur'an. Mereka menyertakan sumber-sumber yang mereka peroleh baik dari Alkitab maupun Talmud, yang kemudian menyertakannya dalam Al-Qur'an. Dalam penafsiran komunitas Muslim Ahmadiyah atas QS 12:1-22, komunitas telah melakukan komparasi antara teks Alkitab dan QS. Dalam komparasi tersebut, komunitas tidak hanya menempatkan QS sebagai sumber yang paling akurat tetapi menjadikan sumber Alkitab sebagai pendukung keabsahan wahyu Allah dalam Al-Qur'an. Komunitas mengakui bahwa Alkitab dan Talmud sejak awal merupakan wahyu yang memiliki posisi yang sama dengan Al-Qur'an. Akan tetapi kedua sumber tersebut mengalami pergeseran karena ahli sejarah maupun tokoh agama menyertakan pemahaman pribadi pada teks. Meskipun demikian, Alkitab dan Talmud masih mengandung *Nūr* (نور) dan *Hudā* (هُدًى). *Nūr* artinya cahaya, petunjuk dan *Hudā* artinya ajaran yang benar.

Metode Pembacaan Lintas-Tekstual Kommunitarian (Communitarian Cross-Textual Reading)

Communitarian cross-textual reading (pembacaan lintas tekstual komunitarian) merupakan sebuah metode Hermeneutik Kontekstual Kristen Asia yang diperkenalkan oleh Daniel K. Listijabudi dalam Disertasinya terkait janji masa depan, sekaligus bentuk pengembangan lebih lanjut dari metode pembacaan lintas teks yang dipromosikan oleh Archie Lee (Listijabudi, 2022: 5). Metode pembacaan lintas teks berada dalam ranah hermeneutika lintas iman, yang mengelaborasi perbandingan, perjumpaan, interelasi, dan simbiosis antara dua teks yang berbeda, yaitu satu teks dari Alkitab dan satu teks dari teks agama Asia (Listijabudi, 2022: 2). Tujuannya adalah memberi sumbangan pada upaya perdamaian melalui suatu pembacaan transformatif (Listijabudi, 2019: 37).

Metode pembacaan lintas tekstual merupakan sebuah studi mandiri yang dilakukan (biasanya) oleh teolog secara individual. Akan tetapi dalam pembacaan lintas-tekstual komunitarian, pelaku hermeneutik merupakan komunitas awam yang menghidupi dua teks suci yang akan dipersilangkan. Dapat dikatakan bahwa pembacaan komunitarian dilakukan oleh dua komunitas religius berbeda yang membaca secara berulang-ulang kedua teks yang diajukan berkaitan dengan *concern* bersama dan didasari konteks hibriditas sosio-kultural-religius (Listijabudi, 2019: 357).

Hal-hal yang perlu diperhatikan ketika melakukan Pembacaan Lintas-Tekstual Komunitarian, tidak lepas dari prinsip Hermeneutik Lintas-Textual yang diperkenalkan oleh Archie Lee dan dikembangkan oleh Listijabudi, yaitu menganalisis kesamaan, gagasan yang

beresonansi dalam pola, motif, dan elemen dasar dari kedua kisah tersebut dan perbedaan yang mengemuka yang beberapa bagian diantaranya adalah perbedaan yang bersifat apresiatif, perbedaan yang memperkaya, dan perbedaan yang tidak dapat didamaikan. Baik perbedaan maupun persamaan merupakan temuan penting dalam proses interaksi teks, sekaligus bentuk penghormatan terhadap masing-masing tradisi (Listijabudi, 2022: 3).

Terkait pembacaan lintas-tekstual, Listijabudi mengkritik teori Archie Lee, bahwa pembacaan lintas-tekstual tidak selalu cocok untuk orang Asia karena adanya banyak lapisan *worldview* yang tidak selalu setara dan seimbang. Teks yang dipilih juga tidak bisa acak, harus mempunyai kesamaan motif. Penafsir juga tidak selalu memiliki pengetahuan yang memadai dan seimbang terhadap kedua teks. Dalam rangka menginterrelasikan kedua teks, diperlukan metode-metode penafsiran yang sesuai, seperti kajian historis. Penafsir juga perlu memberi kualifikasi terhadap kesamaan dan perbedaan ketika menautkan kedua teks. Terakhir, dalam menginterrelasikan kedua teks, diperlukan kecakapan hermeneutik (Listijabudi, 2019: 102–105). Sebagai bagian dari kritiknya, Listijabudi mengusulkan beberapa tahapan dalam melakukan *Cross-textual Reading* dan *Communitarian Cross-Textual Reading*, yaitu, *pertama* penting untuk terlebih dahulu membaca masing-masing teks dalam konteks korpusnya sendiri dengan metode pembacaan yang sama sebelum mempertemukannya dalam percakapan. Langkah berikutnya adalah mengkualifikasikan perbedaan antara kedua cerita yang dibandingkan agar perbandingan dilakukan secara tepat (Listijabudi, 2022: 5). Dalam dialog lintas kitab atau teks suci, para pembaca dari tradisi yang berbeda dapat saling membagikan tafsir mereka atas kedua teks tersebut guna menemukan wawasan baru yang memperdalam serta memperkaya pemahaman terhadap teks masing-masing maupun teks lain, tanpa mengabaikan makna dan signifikansi setiap teks bagi komunitas asalnya (Listijabudi, 2022: 5).

Pembacaan lintas tekstual komunitarian antara teks Kejadian 37 dan surah Yusuf pertama-tama dilakukan dengan membaca teks terpilih masing-masing pada korpusnya, kemudian dilanjutkan dengan *sharing* dan dialog hasil pembacaan/tafsir terhadap teks terpilih, yang di dalamnya terdapat analisis kesamaan dan perbedaan yang muncul. Setelah itu hasil tafsir dipersilangkan, baik dari teks A ke teks B, dan sebaliknya. Bagian akhir ditutup dengan pengayaan transformatif bagi kedua komunitas.

Kisah Yusuf dalam Tradisi Islam (QS Yusuf 12:1-22)

1. Teks Surah 12 (Surah Yusuf) 1-22 (Terjemahan Bahasa Indonesia)

- 1) Aku baca dengan nama Allah, Maha Pemurah, Maha Penyayang.
- 2) Inilah ayat-ayat kitab yang terang.

- 3) Sesungguhnya Kami telah menurunkan Alquran dalam bahasa Arab, supaya kamu memahaminya.
- 4) Kami ceritakan kepada engkau kisah yang paling baik dengan mewahyukan kepada engkau Alquran ini; walaupun engkau sebelumnya termasuk orang-orang lalai.
- 5) Ingatlah ketika berkata Yusuf kepada ayahnya, “Ya ayahku, sesungguhnya aku lihat dalam mimpi sebelas bintang dan matahari dan bulan, aku lihat mereka bersujud kepadaku.
- 6) Ia berkata, “Hai anakku, janganlah engkau ceriterakan mimpimu kepada saudara-saudaramu, maka nanti mereka mengadakan makar untuk memperdayakan engkau. Sesungguhnya syaitan bagi manusia musuh yang nyata.
- 7) “Dan demikianlah Tuhan engkau akan memilih engkau dan bukan mengajar engkau dari ta’bir mimpi-mimpi dan akan menyempurnakan nikmat-Nya atas engkau dan atas keturunan Ya’kub, seperti Dia telah menyempurnakannya atas kedua bapak engkau dahulu, Ibrahim dan Ishak. Sesungguhnya Tuhan engkau Maha Mengetahui, Maha Bijaksana. Sesungguhnya pada peristiwa Yusuf dan saudara-saudara-nya ada Tanda-tanda bagi orang-orang yang mencari.
- 8) Sesungguhnya di dalam peristiwa Yusuf dan saudara-saudaranya merupakan tanda-tanda bagi orang-orang yang bertanya.
- 9) Ketika mereka berkata, “Sesungguhnya Yusuf dan saudaranya lebih dicintai oleh ayah kita daripada kita, padahal kita sekelompok yang kuat.” Sesungguhnya ayah kita pasti dalam kekeliruan yang nyata.
- 10) “Karena itu bunuhlah Yusuf atau buanglah dia ke negeri lain, supaya perhatian ayahmu kepada kamu saja; dan sesudah itu kamu menjadi kaum yang shaleh.”
- 11) Berkatalah seorang pembicara di antara mereka, “Janganlah kamu bunuh Yusuf, dan lemparkanlah dia ke dasar sumur yang dalam; maka beberapa orang musafir akan memungutnya, seandainya kamu mau berbuat sesuatu.”
- 12) Mereka berkata, “Wahai ayah kami, mengapakah engkau tidak percaya kepada kami mengenai Yusuf, padahal kami sungguh-sungguh berkemauan baik terhadapnya?
- 13) Kirimlah dia esok hari beserta kami, supaya dia bersenang-senang dan bermain-main, dan sesungguhnya kami pasti akan menjaganya.”
- 14) Ia berkata, “Sesungguhnya menyedihkanku kalau kamu membawanya, dan aku khawatir serigala akan memakannya sedang kamu lengah terhadapnya.”
- 15) Mereka berkata, “Jika dia dimakan serigala, padahal kami sekelompok yang kuat, sungguh kami akan menjadi orang-orang yang rugi.”

- 16) Maka tatkala mereka membawa dia pergi dan telah sepakat untuk memasukkannya ke dasar sumur yang dalam, dan Kami wahyukan kepadanya, “Niscaya engkau akan memberitahukan kepada mereka tentang perbuatan mereka ini; sedangkan mereka tidak sadar.”
- 17) Dan mereka datang kepada ayah mereka di waktu Isya sambil menangis.
- 18) Mereka berkata, “Aduhai ayah kami, sesungguhnya kami pergi berlomba, dan kami tinggalkan Yusuf bersama barang-barang kami, lalu ia dimakan serigala; tetapi engkau tidak akan mempercayai kami, walaupun kami benar. “
- 19) Dan mereka datang dengan darah palsu pada kemejanya. Ia berkata, “Apa yang kamu katakan itu tidak benar, bahkan nafsumu telah membuat perkara itu nampak indah. Maka bersabarlah yang terbaik bagiku. Dan hanya Allah yang dapat dimohon pertolongan-Nya mengenai apa-apa yang kamu ceriterakan itu.”
- 20) Dan datanglah suatu kafilah, lalu mereka mengirim pengambil air mereka. Maka ia menurunkan timbanya ke dalam sumur itu. Ia berkata, “Wahai, ada kabar suka! Ini seorang anak laki-laki!” Dan mereka menyembunyikannya sebagai barang dagangan. Dan Allah Maha Mengetahui apa-apa yang mereka kerjakan.
- 21) Dan mereka menjualnya dengan harga yang murah, yaitu beberapa dirham, dan mereka tidak tertarik mengenai itu
- 22) Dan berkata orang yang membelinya dari Mesir kepada istrinya, “Berilah dia tempat tinggal yang terhormat. Boleh jadi dia akan bermanfaat bagi kita atau kita akan angkat dia sebagai anak.” Dan demikianlah Kami memberi Yusuf kedudukan di negeri itu, dan supaya Kami mengajarkan kepadanya ta’bir mimpi-mimpi. Dan Allah berkuasa penuh atas keputusan-Nya, akan tetapi kebanyakan manusia tidak mengetahui.

2. Konteks Wahyu Nabi Yusuf

Berdasarkan penuturan para sahabat Rasulullah SAW, keseluruhan surah Yusuf diturunkan di Mekkah, namun menurut Ibn ‘Abbas dan Qatadah, ayat 2 hingga 4 diturunkan sesudah Hijrah (Islam International Publication Limited, 2006: 817). Surah Yusuf bertemakan rahmat Tuhan, sengaja diletakkan setelah surah Hud yang membahas mengenai hukuman ilahi, untuk menjelaskan bagaimana para musuh Rasulullah SAW akan diampuni setelah mereka dihukum akibat perbuatan buruknya (Islam International Publication Limited, 2006: 817). Keistimewaan surah ini adalah narasinya secara keseluruhan hanya membahas riwayat hidup seorang nabi saja, yaitu Yusuf, sehingga surah ini berbeda dari surah lainnya. Alasan surah ini dibuat berbeda

dari surah yang lain, karena kehidupan nabi Yusuf mengandung persamaan yang sangat erat dengan kehidupan nabi Muhammad (Islam International Publication Limited, 2006: 817).

Kisahnyanya sangat detail, bertujuan sebagai peringatan tentang peristiwa-peristiwa yang akan terjadi dalam kehidupan Rasulullah SAW (Islam International Publication Limited, 2006: 817). Riwayatnya mengandung banyak sekali isyarat berupa kabar gaib mengenai kehidupan beliau (Rasulullah) sendiri, seolah-olah akan terulang kembali dalam kehidupannya dan dalam kehidupan saudara-saudaranya, kaum Quraisy (Islam International Publication Limited, 2006: 821). Hal itu benar terwujud, sebab pengampunan Yusuf kepada saudara-saudaranya juga dilakukan Rasulullah terhadap kaum Quraisy di Makkah (Islam International Publication Limited, 2006: 818). Wahyu Surah Yusuf diberikan kepada Rasulullah SAW, diperkirakan sekitar tahun 600-610 ketika umat Islam mengalami kesedihan, keterasingan, terputusnya hubungan sejak 'amul huzni (tahun kesedihan) (Syafaatunnisa, 2025). Kesabaran nabi Yusuf adalah teladan yang semakin meneguhkan dan menguatkan hati Rasulullah SAW, dan umatnya yang senantiasa diliputi kesedihan dan mengalami berbagai penyiksaan.

3. Para Aktor

a. Yusuf

Aktor utama dalam kisah ini adalah Yusuf. Ia adalah anak kesayangan ayahnya. Karakternya lugu dan taat. Meskipun tokoh utama, dalam narasi ia bersikap pasif. Ia menuruti setiap perkataan ayahnya dan tidak memberontak terhadap saudaranya.

b. Yakub

Yakub adalah seorang nabi yang karakternya mulia. Namun dalam penilaian anak-anaknya, ia adalah seorang ayah yang pilih kasih. Sebagai Nabi, Yakub memahami makna mimpi Yusuf. Ia juga menyadari realitas konflik internal keluarga yang berpotensi pada kekerasan. Namun, sebagai figur orang beriman, Yakub tidak sepenuhnya mampu mengelola kecemburuan dan konflik dalam keluarganya.

c. Saudara-saudaranya

Saudara-saudara Yusuf tidak disebutkan namanya masing-masing, karakter mereka selalu ditampilkan berkelompok. Mereka merasa terpinggirkan oleh kasih ayahnya (ayat 9). Kecemburuan itu berubah menjadi kebencian kolektif yang berupaya menyingkirkan Yusuf dari kehidupan keluarga. Moralitas mereka menyimpang sebab mengira bahwa kejahatan mereka dapat "ditebus" dengan menjadi "kaum yang saleh" setelahnya.

4. Kronologi Kisah

Ayat 1-4 dari surah Yusuf merupakan sebuah prolog yang berisi keterangan tentang Allah yang Maha Pemurah, Maha Penyayang dan Maha Melihat, yang menjadi ciri khas dari setiap pembukaan sebuah surah dan keterangan mengenai wahyu yang turun dalam bahasa Arab.

Ayat 5-22 memuat adegan percakapan antara Yusuf, ayahnya dan saudara-saudaranya. Dialog pertama (5-7) dimulai ketika Yusuf menceritakan mimpinya kepada Yakub, “... *ya ayahku, sesungguhnya aku lihat dalam mimpi sebelas bintang dan matahari dan bulan, aku lihat mereka bersujud kepadaku*”. Yakub menanggapi mimpi Yusuf dengan memberinya peringatan agar tidak menceritakan mimpi itu kepada saudara-saudaranya, agar mereka tidak melakukan makar terhadapnya, sebab syaitan adalah musuh nyata manusia. Peringatan itu disusul dengan penjelasan bahwa kelak Yusuf akan menjadi seorang ta’wil mimpi dan rahmat Tuhan melalui leluhurnya disempurnakan di dalam dirinya.

Ayat 9-11 memuat adegan percakapan di antara saudara-saudara Yusuf. Mereka merasa bahwa Yusuf dan saudaranya (mungkin Benyamin) lebih dicintai oleh Yakub, sementara mereka adalah kelompok anak yang lebih kuat. Karena itu, mereka menganggap bahwa sikap Yakub itu adalah kekeliruan. Kecemburuan mendorong mereka merencanakan untuk membunuh atau membuang Yusuf agar kasih sayang Yakub tertuju kepada mereka, dan setelahnya mereka menjadi kaum yang soleh. Salah satu di antara mereka menentang rencana pembunuhan dengan mengusulkan agar membuang Yusuf ke sumur yang dalam agar dipungut musafir.

Pada ayat 12 mulai menjalankan rencana mereka dengan meminta kepada Yakub agar memperkenankan Yusuf bermain bersama-sama dengan mereka dan mereka berjanji akan menjaganya. Namun Yakub keberatan melepas Yusuf dari pengawasannya, karena khawatir dia akan celaka diterkam serigala. Saudara-saudara Yusuf berupaya meyakinkan Yakub akan menjaga Yusuf, sebab mereka adalah kelompok yang kuat.

Pada ayat 16-22 Yusuf masuk perangkap para saudaranya. Ia dimasukkan ke dalam sumur yang dalam lalu meninggalkannya. Pada waktu Isya, mereka menjumpai ayah mereka sambil menangis dan menceritakan perihail Yusuf yang dimakan serigala karena dibiarkan tinggal bersama barang-barang bawaan mereka, sementara mereka bermain. Mereka menunjukkan kemeja Yusuf yang diberi darah palsu. Namun Yakub tidak mempercayai perkataan mereka dengan mengatakan bahwa itu tidak benar.

Ayat 20-22 Yusuf dijual. Lalu datanglah kafilah orang Ismael dan orang suruhannya mengambil air di sumur, ditemukanlah Yusuf lalu disembunyikan sebagai barang dagangan. Saudara-saudaranya menjualnya dengan harga murah, yaitu beberapa dirham saja.

5. Analisis Narasi

Yusuf adalah anak kesebelas Nabi Yakub, yang juga dikenal sebagai Israel, dan anak sulung dari dua anak Rahel. Yusuf memiliki karakteristik unik di antara semua nabi Allah, yaitu tidak hanya dirinya sendiri yang merupakan nabi Allah, tetapi juga ayahnya, Yakub, kakeknya, Ishak, dan buyutnya, Ibrahim, semuanya adalah utusan Allah yang terpilih. Nabi Suci merujuk pada karakteristik Yusuf ini dalam salah satu haditsnya yang terkenal, ketika ditanya oleh beberapa sahabatnya tentang siapa yang paling mulia di antara manusia, beliau dilaporkan menjawab, “Sesungguhnya yang paling mulia di antara manusia adalah Nabi Yusuf, yang merupakan anak, cucu, dan buyut dari seorang Nabi Allah” (Bukhari, Kitab Bad’ul-Khalq) (Ahmadiyya Muslim Community, 2025b).

Dalam narasi surah 12, mimpi Yusuf diutarakan satu kali dan hanya diceritakan kepada ayahnya, dan tidak sama sekali diceritakan kepada saudara-saudaranya. Alquran hanya merekam mimpi Yusuf yang senada dengan pengisahan mimpi Yusuf yang kedua di Alkitab. Penglihatan mimpi dalam Alkitab (matahari, bulan dan sebelas bintang) dibalikkan urutannya dalam Alquran, menjadi sebelas bintang, matahari dan bulan. Urutan ini menguatkan kisah setelahnya di mana sebelas bintang (saudara-saudaranya) yang pertama-tama berjumpa dengan Yusuf dan menyembah kepadanya ketika di Mesir, kemudian diikuti Ayah dan ibunya. Mimpi itu menegaskan bahwa kelak, saudara-saudara nabi Yusuf dan orang tuanya akan tunduk kepada kekuasaannya (Islam International Publication Limited, 2006: 821). Kata ساجدين (Arab: *sājidīn*, berarti “bersujud”) dalam ayat 5 bukan berarti bahwa saudara-saudara dan orang tua Yusuf benar-benar bersujud di hadapannya. Arti dasar kata sujud adalah “ketaatan” dan “penyerahan diri”. Sehingga ungkapan tersebut berarti bahwa mereka akan menjadi taat pada otoritas Yusuf, dan hal itu benar terjadi, karena orang tua dan saudara-saudara Yusuf pindah ke Mesir, tempat Yusuf berkuasa. Dengan demikian, mereka menjadi *sājidīn* atau taat kepadanya (Ahmadiyya Muslim Community, 2025b).

Setelah Yusuf mengisahkan mimpinya, Yakub melarang Yusuf untuk menceritakan mimpinya kepada saudara-saudaranya. Alasannya adalah bahwa mimpi tersebut akan memicu iri hati mereka dan mereka akan tergoda untuk merencanakan sesuatu terhadapnya (Ahmadiyya Muslim Community, 2025b). Menurut kelompok Ahmadiyah, kekhawatiran Yakub tersebut benar-benar beralasan, dibuktikan oleh Alkitab sendiri, karena dikatakan bahwa saudara-saudara Yusuf semakin membencinya karena mimpinya (Ahmadiyya Muslim Community, 2025b).

Dalam surah 12 saudara-saudara Yusuf teridentifikasi anonim. “Saudara-saudara” disebutkan secara kolektif.¹ Mereka mengasumsikan bahwa ayahnya lebih mengasihi Yusuf dan saudaranya, dan itu dianggap kekeliruan. Menurut mereka, Yusuf tidak pantas mendapatkan

kasih sayang ayah mereka dan menjadi pusat perhatiannya, karena mereka menganggap diri lebih unggul dari Yusuf dalam segala hal. Mereka menyebut diri sebagai kelompok yang kuat. *عصبة* (Arab: *‘aṣaba*, berarti “kelompok yang kuat”) berasal dari kata *عصب* *‘aṣab*, yang berarti “ia memutar suatu benda atau melilitnya, atau melipatnya dengan erat; ia mengikatkan suatu benda.” Dengan demikian *‘aṣaba* berarti kelompok atau perkumpulan laki-laki yang bersekutu untuk saling melindungi, umumnya berjumlah antara sepuluh hingga empat puluh orang. Sementara itu, *عصبية* (*‘asabiyyat*) berarti, semangat dalam memperjuangkan kepentingan kelompoknya, ikatan yang kuat yang mengikat beberapa orang secara erat oleh kepentingan atau pendapat yang sama dan yang menyebabkan mereka saling membela (Ahmadiyya Muslim Community, 2025b).

Akibatnya saudara-saudara Yusuf mengadakan pertemuan rahasia dan merencanakan untuk menyingkirkan Yusuf. Opsi pertama muncul di ayat 10, yaitu membunuh Yusuf atau membuangnya ke negeri lain. Opsi kedua mencegah tindakan membunuh dengan alternatif lain yaitu melemparkan Yusuf ke dasar sumur yang dalam, maka beberapa orang musafir akan memungutnya, seandainya mereka mau berbuat sesuatu. Ini menunjukkan bahwa sejak awal rencana pembunuhan dibatalkan menjadi sebuah penyingkiran. Mereka pun pergi menemui Yakub dan meminta agar Yusuf ikut bersama mereka (Ahmadiyya Muslim Community, 2025b). Pada saat itu, Yakub telah diberitahu oleh Allah tentang rencana saudara-saudara Yusuf untuk membunuhnya. Jadi, seolah-olah sudah mendahului mereka, Yakub menggunakan kata-kata yang sama yang nantinya akan mereka gunakan untuk membela diri atas kejahatan keji mereka (Ahmadiyya Muslim Community, 2025b).

Setelah mereka membawa Yusuf pergi, mereka memasukkannya ke dalam sumur yang dalam, dan kembali kepada Yakub pada waktu Isya.² Mereka mengaku bahwa Yusuf telah dimangsa serigala, namun Yakub menganggap laporan mereka sebagai cerita yang direkayasa (Ahmadiyya Muslim Community, 2025b). Di tempat lain Kafilah melalui jalan di mana Yusuf dibuang ke sumur. Lalu seorang pria dikirim untuk mengambil air dan di sanalah ia menjumpai Yusuf. Pria itu sangat bergembira mendapati seorang anak laki-laki di dalam sumur, sebab ia dianggap sebagai harta berharga yang dapat diperdagangkan. Akhirnya mereka menyembunyikannya sebagai barang dagangan. Sepertinya ketika seorang anggota kafilah mengeluarkan Yusuf dari sumur, saudara-saudaranya mengetahui hal itu dan menyatakan Yusuf sebagai budak mereka, menjualnya kepada kafilah tersebut dengan harga yang sangat murah. Oleh karena itu, kata ganti “mereka” dalam kalimat “mereka menjualnya dengan harga yang sangat murah” merujuk pada saudara-saudara Yusuf dan bukan pada kafilah (Ahmadiyya Muslim Community, 2025b). Kelompok Ahmadiyah mengutip motif penjualan Yusuf Kejadian 37:28, bahwa tujuan mereka menjual Yusuf jelas bukan untuk mendapatkan uang, mereka melakukannya karena takut bahwa jika mereka tidak menyatakan Yusuf sebagai budak mereka,

kafilah mungkin menganggapnya sebagai orang merdeka dan mungkin mengembalikannya ke rumah. Jadi, mereka menyatakan dia sebagai budak mereka dan menjualnya dengan harga yang sangat murah. Oleh sebab itu pada ayat QS 12:21 disebutkan bahwa ketika kafilah menemukan Yusuf, “mereka menyembunyikannya sebagai barang dagangan yang baik,” sedangkan saudara Yusuf menjual Yusuf karena tidak tertarik padanya dan tidak menginginkan baik Yusuf maupun harganya. Hal ini menunjukkan bahwa orang-orang yang disebutkan di sini sebagai penjual Yusuf bukanlah anggota kafilah, melainkan, seperti yang diberitahukan Alkitab, saudara-saudara Yusuf sendiri (Ahmadiyya Muslim Community, 2025b).

Kisah Yusuf dalam Tradisi Kristen (Kejadian 37:1-36)

1. Teks Kejadian 37:1-36

- 1) Yakub tinggal di tanah kanaan, di negeri tumpangan ayahnya.
- 2) Inilah riwayat keluarga Yakub. Yusuf yang berumur tujuh belas tahun menggembalakan kambing domba bersama saudara-saudaranya. Ia biasa membantu anak-anak Bilha dan Zilpa, kedua istri ayahnya. Yusuf menyampaikan kepada ayahnya kabar tentang perilaku buruk saudara-saudaranya.
- 3) Israel lebih mengasihi Yusuf daripada semua anaknya yang lain, sebab Yusuf lah anaknya yang lahir pada masa tuanya. Ia menyuruh membuat jubah yang sangat indah bagi dia.
- 4) Ketika saudara-saudaranya melihat bahwa ayah mereka lebih mengasihi Yusuf daripada semua saudaranya, mereka pun membencinya dan tidak dapat lagi berbicara baik-baik kepadanya.
- 5) Suatu kali Yusuf bermimpi, lalu ia menceritakan mimpinya itu kepada saudara-saudaranya. Itulah sebabnya mereka semakin membencinya.
- 6) Sebab, ia berkata kepada mereka, “Dengarkan mimpi yang kudapat ini.
- 7) Kita tampak sedang di ladang mengikat berkas-berkas gandum, tiba-tiba berkasku bangkit dan tegak berdiri. Lalu berkas-berkasmu datang mengelilingi dan sujud kepada berkasku.”
- 8) Kata saudara-saudaranya kepadanya, “Apakah engkau ingin menjadi raja atas kami? Apakah engkau ingin berkuasa atas kami?” Mereka semakin membencinya karena mimpi dan perkataannya itu.
- 9) Kemudian ia mendapat lagi mimpi yang lain dan menceritakannya kepada saudara-saudaranya. Katanya, “Aku bermimpi lagi. Tampaklah matahari, bulan, dan sebelas bintang sujud kepadaku.”

- 10) Ketika ia menceritakan mimpi itu kepada ayah dan saudara-saudaranya, ia ditegur oleh ayahnya, “Mimpi apa itu? Bagaimana mungkin aku dan ibumu serta saudara-saudaramu datang untuk sujud kepadamu sampai ke tanah?”
- 11) Saudara-saudaranya pun merasa iri kepadanya, tetapi ayahnya menyimpan hal itu dalam hatinya.
- 12) Suatu kali saudara-saudaranya pergi menggembalakan kambing domba ayah mereka dekat Sikhem.
- 13) Lalu Israel berkata kepada Yusuf, “Bukankah saudara-saudaramu menggembalakan kambing domba dekat Sikhem? Marilah, aku akan menyuruh engkau kepada mereka.” Sahut Yusuf, “Ya, Ayah.”
- 14) Kata Israel kepadanya, “Pergilah melihat bagaimana keadaan saudara-saudaramu dan keadaan kambing domba. Lalu bawalah kabar kepadaku.” Yakub menyuruh dia pergi dari Lembah Hebron, dan Yusuf pun sampai ke Sikhem.
- 15) Lalu seorang laki-laki mendapati dia sedang berjalan ke sana kemari di padang” dan bertanya kepadanya, “Apa yang kau cari?”
- 16) Sahutnya, “Aku mencari saudara-saudaraku. Tolong beritahu aku di mana mereka menggembalakan kambing domba?”
- 17) Kata orang itu, “Mereka telah berangkat dari sini, sebab kudengar mereka berkata: Mari kita pergi ke Dotan.” Lalu Yusuf menyusul saudara-saudaranya dan mendapati mereka di Dotan.
- 18) Dari jauh mereka telah melihat dia. Namun, sebelum ia dekat pada mereka, mereka telah bersekongkol untuk membunuhnya.
- 19) Kata mereka seorang kepada yang lain, “Lihat, tukang mimpi itu datang!”
- 20) Sekarang, marilah kita bunuh dia dan lemparkan ke dalam salah satu sumur ini, lalu kita katakan: seekor binatang buas telah menerkamnya. Kita akan lihat nanti apa yang akan terjadi dengan mimpi-mimpinya itu.”
- 21) Mendengar hal itu, Ruben ingin melepaskan Yusuf dari tangan mereka. Katanya, “Jangan kita bunuh dia!”
- 22) Ruben berkata pula kepada mereka, “Janganlah menumpahkan darah, lemparkan saja dia ke dalam sumur yang ada di padang gurun ini, tetapi janganlah apa-apa pada dia.” Ia bermaksud melepaskan Yusuf dari tangan mereka dan membawanya kembali kepada ayahnya.
- 23) Sesampainya Yusuf kepada saudara-saudaranya, mereka pun menanggalkan jubah Yusuf, jubah yang sangat indah yang dipakai-nya.

- 24) Mereka membawa dia dan melemparkan dia ke dalam sumur. Sumur itu kosong, tidak berair.
- 25) Kemudian mereka duduk untuk makan. Ketika mereka melayangkan pandang, mereka melihat kafilah orang Ismael yang datang dari Gilead. Unta-unta mereka mengangkut damar, balsam, dan damar ladan, Mereka sedang dalam perjalanan membawa barang-barang itu ke Mesir.
- 26) Lalu kata Yehuda kepada saudara-saudaranya, “Apa untungnya kalau kita membunuh adik kita dan menyembunyikan darah-nya?”
- 27) Mari kita jual dia kepada orang-orang Ismael itu, Tetapi, janganlah kita apa-apakan dia, karena ia saudara kita, darah daging kita.” Saudara-saudaranya pun mendengarkan dia.
- 28) Ketika saudagar-saudagar Midian itu lewat, Yusuf ditarik ke atas dari dalam sumur itu, kemudian dijual kepada orang Ismael itu dengan harga dua puluh syikal perak. Lalu mereka membawa Yusuf ke Mesir.
- 29) Pada waktu Ruben kembali ke sumur itu, ternyata Yusuf tidak ada lagi di dalamnya. Lalu ia mengoyak bajunya
- 30) dan kembali kepada saudara-saudaranya, katanya, “Anak itu tidak ada lagi. Apa yang harus kulakukan?”
- 31) Kemudian mereka mengambil jubah Yusuf dan menyembelih seekor kambing, lalu mencelupkan jubah itu ke dalam darahnya.
- 32) Jubah yang sangat indah itu mereka kirim kepada ayah mereka dengan pesan, “Kami menemukan ini. Periksalah apakah ini jubah anakmu atau bukan?”
- 33) Setelah Yakub memeriksa jubah itu, ia berkata, “Ini jubah anakku Binatang buas telah memakannya. Tentulah Yusuf telah diterkam.”
- 34) Yakub pun mengoyak jubahnya, lalu mengenakan kain kabung pada pinggangnya. Ia berkabung selama sehari-hari karena anaknya itu.
- 35) Semua anaknya laki-laki dan perempuan berusaha menghibur dia, tetapi ia menolak dihibur. Katanya, “Tidak! Aku akan berkabung, sampai aku turun mendapatkan anakku ke dunia orang mati! Demikianlah Yusuf ditangisi oleh ayahnya.
- 36) Sementara itu, Yusuf dijual oleh orang Midian itu ke Mesir, kepada Potifar, seorang pembesar Firaun, kepala pengawal raja.

2. Konteks Kejadian 37:1-36

Kejadian Pasal 37 merupakan bagian terakhir dari kisah tentang para bapa leluhur bangsa Israel (Reyburnn dan Fry, 2020: 982). G. von Rad memberi keterangan bahwa sejak awal hingga akhir, kisah Yusuf merupakan narasi yang dibangun secara organik, di mana tidak ada bagian yang dapat berdiri sendiri sebagai tradisi independen. Karena itu, pembagian pasal dalam kisah ini tidak sama maknanya dengan tradisi patriarkh (pasal 12–36), yang pasal-pasal nya mencerminkan batas unit-unit lama. Dalam kisah Yusuf, pasal hanya menandai pembagian relatif, yaitu awal dan akhir dari adegan-adegan tertentu, bukan batas tradisi yang terpisah (von Rad, 1973: 347). Pembagian bab dalam narasi sering kali menyesatkan karena tidak selalu sejalan dengan dinamika cerita. Karena itu, pembaca sebaiknya mengabaikan pembagian bab dan mengikuti alur narasi apa adanya. Kekuatan utama narasi ini terletak pada teknik penyajiannya, dimana materi yang luas dibagi menjadi adegan-adegan tunggal yang masing-masing memiliki eksposisi, tindakan, klimaks, dan penutup. Setiap penutup bukanlah akhir ketegangan, melainkan jeda sementara yang menjaga alur besar tetap utuh (von Rad, 1973: 347).

Kisah Yusuf ini bertemakan perdamaian dan keluarga (Viviano, 2002: 72). Narasinya mempunyai jenis sastra yang berbeda dari kisah-kisah lain dalam kitab Kejadian, yang secara khusus dipengaruhi oleh tradisi kebijaksanaan Israel, berkaitan dengan keberhasilan kehidupan pribadi yang diperoleh melalui ketekunan dan disiplin diri (Viviano, 2002: 72). Sehingga mimpi dan tafsiran atas mimpi menjadi tema penting dalam narasi. Kisah Yusuf dibagi dalam tiga babak yang dimulai dari munculnya masalah dan dilanjutkan dengan penemuan jalan keluar serta diakhiri dengan penyelesaian masalah dengan baik (Reyburnn dan Fry, 2020: 982).

3. Para Aktor

a. Ruben

Ruben digambarkan sebagai anak sulung dan pemilik tanggung jawab keluarga. Narator tidak secara eksplisit menyebutkan statusnya sebagai sulung dalam ayat ini, tetapi status itu sangat berpengaruh terhadap tindakannya. Dalam Kejadian 37, tindakan Ruben mencerminkan beban moral seorang sulung yang merasa harus melarang rencana jahat saudara-saudaranya (ay.22) Ruben juga berperan sebagai pelindung. Ketika saudara-saudara lain bersepakat untuk membunuh Yusuf, Ruben tampil sebagai tokoh pertama yang menentang rencana kejahatan itu (ay. 21)

Ruben juga digambarkan sebagai tokoh yang memiliki strategi moral tidak langsung. Ruben tidak secara langsung membela Yusuf di depan saudara-saudaranya. Ia memilih

strategi yang lebih hati-hati (ay. 22). Ruben juga sekaligus sebagai penyelamat yang gagal. Ruben sebenarnya memiliki rencana yang baik (ay. 22). Namun strategi itu gagal karena Ruben tidak berada di tempat ketika transaksi penjualan Yusuf terjadi (ay. 29), juga karena saudara-saudara lain mengambil alih situasi tanpa sepengetahuannya.

Ruben juga digambarkan sebagai tokoh yang diliputi penyesalan. Teriakan Ruben ketika mendapati Yusuf telah hilang menunjukkan kedalaman emosinya (ay. 30). Ungkapan ini mengandung rasa takut kepada ayahnya, dan mungkin juga rasa gagal sebagai anak sulung.

b. Yehuda

Yehuda adalah tokoh yang menutupi kejahatan dengan rasionalisasi moral. Dia berkata “karena ia adalah saudara kita, darah daging kita” (ay. 27). Yehuda tidak digerakkan oleh motif ekonomi dalam tindakannya, melainkan oleh upaya menghindari pertumpahan darah. Kesadaran bahwa Yusuf adalah saudara kandungnya menimbulkan beban moral yang membuatnya menolak pembunuhan sebagai tindakan ekstrem. Oleh karena itu, Yehuda mengusulkan alternatif berupa penjualan Yusuf, sebuah pilihan yang ia pandang sebagai cara untuk menyelamatkan nyawanya. Namun, tindakan ini justru memperlihatkan ambivalensi moral yang kuat. Di satu sisi, Yehuda menolak kekerasan dalam bentuk pembunuhan langsung, dan di sisi lain, ia tetap terlibat dalam kekerasan struktural melalui penyingkiran dan eksploitasi Yusuf sebagai komoditas. Dengan demikian, Yehuda tidak sepenuhnya keluar dari lingkaran kekerasan, melainkan mengalihkannya ke bentuk yang lebih terselubung. Ambivalensi ini menyingkap kompleksitas moral narasi, di mana penyelamatan nyawa tidak serta-merta berarti pemulihan keadilan dan relasi persaudaraan.

c. Yusuf

Yusuf merupakan tokoh utama dalam teks. Dia digambarkan sebagai anak yang paling dikasihi oleh Yakub. Setelah itu, dalam narasi Yusuf digambarkan sebagai tokoh yang jujur dan taat, tetapi di satu sisi dia seorang yang naif. Sikap itu nampak ketika ia menerima dua mimpi dan ia menceritakan mimpi-mimpi itu secara langsung kepada saudara-saudaranya dan ayahnya. Ia tidak sadar bahwa cerita-ceritanya memperburuk keadaan. Namun narasi tidak menyebut bahwa ia bermaksud menyombongkan diri. Ia adalah tokoh yang mengatakan apa adanya. Yusuf juga adalah tokoh yang rentan dan pasif, sebab dalam bagian peristiwa kekerasan, ketika jubahnya ditanggalkan dan dilemparkan ke sumur kosong (ay. 24), dijual (ay. 28), dibawa ke Mesir (ay. 36), Yusuf sepenuhnya diam. Ia adalah tokoh yang dikenai tindakan, bukan tokoh yang bertindak.

d. Yakub

Yakub menunjukkan diri sebagai ayah yang menunjukkan favoritisme. Kejadian 37 secara eksplisit menegaskan bahwa Yakub lebih mengasihi Yusuf daripada anak-anaknya yang lain (ay. 3). Tindakan pemberian jubah yang maha indah kepada Yusuf menjadi simbol material dari favoritisme ini. Yakub digambarkan bereaksi secara ambivalen terhadap mimpi-mimpi Yusuf. Ketika Yusuf menceritakan mimpinya tentang saudara-saudaranya yang akan sujud kepadanya, teks mencatat dua respons Yakub yang tampak bertentangan. Di satu sisi, Yakub menegur Yusuf (ay. 10), sebuah tindakan yang menunjukkan penolakan terbuka terhadap isi mimpi tersebut. Teguran ini dapat dibaca sebagai upaya Yakub meredam potensi konflik keluarga dan melindungi Yusuf dari kecemburuan saudara-saudaranya. Namun, di sisi lain, Yakub tidak sepenuhnya menolak mimpi itu, karena ia menyimpan perkataan itu dalam hatinya (ay. 11). Sikap ini mengisyaratkan keterbukaan Yakub terhadap kemungkinan bahwa mimpi tersebut mengandung makna ilahi yang belum sepenuhnya ia pahami. Dengan demikian, ambivalensi Yakub terletak pada ketegangannya antara peran sebagai ayah yang berusaha menjaga keharmonisan keluarga dan sebagai figur iman yang menyadari bahwa Allah dapat berbicara melalui mimpi.

4. Kronologi Kisah

Ayat 1-4 mengawali kisah dengan latar Yakub yang tinggal di tanah Kanaan, tempat pengembaraan ayahnya. Narasi langsung memusatkan perhatian pada Yusuf, yang pada usia tujuh belas tahun digambarkan sebagai anak yang sangat dikasihi oleh ayahnya. Kasih istimewa ini tampak melalui pemberian jubah yang panjang dan indah, sebuah simbol favoritisme yang jelas dalam keluarga. Keistimewaan tersebut memicu kecemburuan dan kebencian saudara-saudaranya. Kebencian itu diperburuk oleh tindakan Yusuf yang membawa kabar buruk mengenai mereka kepada ayahnya. Dengan demikian, ayat-ayat pembuka ini menjadi fondasi bagi konflik yang akan berkembang sepanjang narasi.

Ayat 5-11 memuat adegan dua mimpi Yusuf yang menjadi penyebab utama meningkatnya permusuhan saudara-saudaranya. Dalam mimpi pertama, berkas-berkas gandum milik saudara-saudaranya bersujud kepada berkas Yusuf. Dalam mimpi kedua, matahari, bulan, dan sebelas bintang bersujud kepadanya. Ketika Yusuf menceritakan mimpi-mimpi ini kepada saudara-saudaranya, mereka semakin membencinya, sebab mimpi itu dipahami sebagai klaim kekuasaan. Bahkan Yakub pun menegur Yusuf saat mendengar mimpi kedua, meskipun ia tetap menyimpan makna mimpi itu dalam hatinya. Di bagian ini, ayat-ayat tersebut memperlihatkan

bagaimana simbolisme mimpi menjadi bagian yang memperuncing ketegangan dalam keluarga, sekaligus memberi petunjuk awal tentang peran providensial Allah.

Ayat 12-17 menggambarkan bagaimana Yakub mengutus Yusuf untuk menyusul saudara-saudaranya yang sedang menggembala kawanan di dekat Sikhem. Yusuf taat dan berangkat, namun ketika ia tersesat, seorang laki-laki yang tidak disebutkan namanya muncul dan menuntunnya ke Dotan, tempat saudara-saudaranya berada. Tokoh misterius ini memainkan peran penting sebagai penunjuk jalan, menunjukkan bahwa kehendak ilahi bekerja melalui orang-orang tak dikenal. Adegan ini menjadi transisi menuju konflik utama yang telah menanti Yusuf.

Pada ayat 18-24, saudara-saudaranya melihat Yusuf dari jauh dan segera merencanakan pembunuhannya. Mereka menyebutnya “si tukang mimpi”, sebuah ironi karena mimpi yang seharusnya bersifat ilahi justru menjadi alasan mereka ingin membunuhnya. Ruben, anak sulung, berupaya menyelamatkan nyawa Yusuf dengan mengusulkan agar Yusuf tidak dibunuh, melainkan hanya dilemparkan ke dalam sumur, dengan maksud diam-diam menyelamatkannya kemudian. Namun, meskipun rencana Ruben bernada penyelamatan, ia tidak mampu mengendalikan tindakan saudara-saudaranya secara penuh.

Ayat 25-28 menghadirkan kontras moral yang mencolok. Saat Yusuf berada di dalam sumur, saudara-saudaranya duduk makan dengan tenang, memperlihatkan ketegaran hati mereka. Ketika saudagar-saudagar Midian lewat, Yehuda mengusulkan agar Yusuf dijual saja daripada dibunuh, dan usulan itu diterima. Yusuf kemudian dijual dengan harga dua puluh syikal perak. Ayat ini menjadi titik balik naratif yang menegaskan bahwa penderitaan Yusuf adalah jalan yang akan mengantarnya ke Mesir, tempat di mana mimpinya pada akhirnya akan terwujud.

Ayat 29–35 menggambarkan dua adegan emosional yang saling berlawanan. Ketika Ruben kembali ke sumur dan mendapati Yusuf tidak ada, ia merobek pakaiannya sebagai ekspresi duka dan keputusasaan. Sementara itu, saudara-saudaranya menyembelih seekor kambing dan melumuri jubah Yusuf dengan darah, lalu membawa jubah itu kepada Yakub. Yakub mengenali jubah itu dan yakin bahwa Yusuf telah diterkam binatang buas. Kesedihan Yakub sangat mendalam, ia menolak hiburan apa pun dan berkata bahwa ia akan turun ke dunia orang mati dalam dukacita.

Ayat 36 menutup perikop dengan pernyataan singkat namun penting, yaitu Yusuf dijual kepada Potifar, pejabat Firaun sekaligus kepala pengawal istana. Penutup ini berfungsi sebagai jembatan menuju pasal-pasal selanjutnya, menegaskan bahwa kejatuhan Yusuf ke dalam penderitaan bukanlah akhir, melainkan pintu menuju karya penyelamatan yang lebih besar melalui providensi Allah.

5. Analisis Narasi

a. Yusuf dan Keluarganya

Kisah Yusuf mustahil dipisahkan dari kehadiran Benyamin dan keseluruhan dua belas saudara. Namun, narasi menampilkan selisih usia antara Yusuf dan saudara-saudaranya jauh lebih besar daripada yang tercatat dalam Kejadian 30:23, sehingga Yusuf tidak lagi digambarkan sebagai “anak pada masa tua” ayahnya (von Rad, 1973: 351). Yusuf berusia Tujuh belas tahun ketika ia mengembalikan kawanan domba bersama saudara-saudaranya. Kebencian saudara-saudara Yusuf dipicu oleh dua faktor yang tampaknya independen satu sama lain, yaitu perlakuan istimewa dari sang ayah dan mimpi-mimpi Yusuf (ay. 4 dan ay. 11) (von Rad, 1973: 351). Jubah indah yang diperoleh Yusuf dari Yakub adalah jubah yang dibuat khusus baginya dan menandai bahwa ia istimewa bagi ayahnya (Viviano, 2002: 72). Jubah itu adalah jas, bukan jubah seperti mantel yang dipakai orang di jalan, dan menjadi berbeda dari yang biasa karena panjangnya serta panjang lengan bajunya yang menandakan kemewahan yang hanya bisa dipakai oleh orang yang tidak bekerja (von Rad, 1973: 351).

Motif mimpi dalam Alkitab muncul dua kali. Mimpi pertama menggambarkan Yusuf berkuasa atas saudara-saudaranya dalam metafora berkas-berkas saudara-saudara Yusuf mengelilingi dan sujud kepada berkas Yusuf. Bundel-bundel gandum merupakan bukti praktik pertanian para nomaden dengan ternak kecil, sebagaimana juga yang terdapat dalam bilangan 26.12 (von Rad, 1973: 352). Karena mimpi tersebut, Yusuf semakin dibenci oleh kakak-kakaknya. Narator menunjukkan bahwa semakin lama, saudara-saudaranya semakin membenci dia (ayat 4,5 dan 8) (Reyburnn dan Fry, 2020: 990). Mimpi kedua menjelaskan bahwa tidak hanya saudara-saudaranya, tetapi Ayah-Ibunya juga turut bertekuk di bawah kuasanya dalam gambaran matahari, bulan dan sebelas bintang sujud kepadanya. Karena mimpi itu, kakak-kakaknya menjadi iri hati kepadanya (ayat 11). Kata “Iri hati” (ibr: *יִקְנָא-לֵב*), dari kata dasar *קָנָא* (*qānā*), diartikan cemburu atau iri. Oleh Reyburn dan McG. Fry, kata iri hati ditafsirkan “wajah mereka menjadi merah karena perasaan tidak menyenangkan yang sangat kuat”. Menurut konteks ayat 11 lebih menunjuk pada perasaan marah daripada rasa iri hati (Reyburnn dan Fry, 2020: 992).

Mengenai mimpi Yusuf, memang tidak spesifik memberi amanat, tetapi pesan lalu ditemukan ketika mimpi itu ditafsirkan, dan bagi orang kuno, mimpi adalah pratanda tentang masa depan. Maka tafsiran mimpi bahwa Yusuf akan berkuasa atas saudara-saudaranya semakin mempertajam jarak di antara mereka (Viviano, 2002: 72). Sikap Yakub terhadap mimpi Yusuf adalah menyimpan di dalam hatinya, (ibr: *שָׁמַר אֶת-הַדְּבָר* (*shamar et haddabar*), artinya “dia menjaga, dia menyimpan, atau dia merenungkan perkataan/hal itu/masalah itu.” Tidak diketahui pasti apakah Yakub merenungkan mimpi Yusuf dan berupaya menafsirkan atau

kemungkinan Yakub telah mengetahui apa yang akan terjadi di masa depan. Reyburn dan McG. Fry berargumen bahwa kata “menyimpan” bisa bermakna bahwa Yakub tetap memikirkan hal itu atau tidak dapat melupakannya (Reyburn dan Fry, 2020: 992). Namun menurut Von Rad, reaksi saudara-saudara Yusuf terhadap mimpinya “*rather negative*” daripada ayahnya yang sikapnya “*completely negative*” (von Rad, 1973: 352). Reaksi yang ditunjukkan Yakub bersifat naluriah terhadap gambaran masa depan yang tidak menyenangkan dan sulit dipercaya yang datang dari mulut seorang anak muda. Kekesalan Yakub terhadap mimpi-mimpi itu, yang substansinya sebenarnya tidak dapat ia pahami, dan ketidakmampuannya untuk mudah melupakannya, merupakan salah satu pernyataan psikologis yang sangat menguasai, yang begitu banyak terdapat dalam kisah Yusuf (von Rad, 1973: 352).

b. Yusuf dan Saudara-saudaranya - Yusuf Dijual

Adean 1: Yusuf diutus kepada saudara-saudaranya yang sedang menggembalakan domba di Sikhem.

Narasi berkembang, ketika Yusuf diutus Yakub untuk menemui saudara-saudaranya yang sedang menggembalakan domba di dekat Sikhem. Jarak Hebron ke Sikhem sekitar 96 kilometer, sehingga Yusuf mungkin beberapa hari dalam perjalanan untuk tiba di sana (Reyburn dan Fry, 2020: 996). Yusuf berangkat dan akhirnya tiba di Sikhem namun tidak menjumpai saudara-saudaranya. Berdasarkan informasi yang didapatkan dari orang yang dijumpai, saudara-saudaranya pergi di Dotan. Lalu berangkatlah Yusuf mencari para abangnya (sekitar satu hari perjalanan) (Reyburn dan Fry, 2020: 998) dan tiba di sana. Pada waktu ia terlihat oleh mereka, saudara-saudaranya menyusun rencana untuk membunuhnya.

Adean 2: Yusuf dan saudara-saudaranya.

Dalam adegan ini, Ruben dan Yehuda tampil sebagai figur ambivalen yang berperan menahan kekerasan ekstrim terhadap Yusuf (von Rad, 1973: 353). Ketika saudara-saudara lain merencanakan pembunuhan, Ruben, sebagai anak sulung, mengajukan alternatif dengan mengusulkan agar Yusuf tidak dibunuh, melainkan dilemparkan ke dalam sumur, dengan maksud untuk menyelamatkannya kemudian. Usulan ini mencerminkan upaya Ruben membatasi kekerasan tanpa secara terbuka menentang saudara-saudaranya. Sementara itu, Yehuda mengalihkan rencana pembunuhan menjadi penjualan Yusuf kepada kafilah yang lewat, sebuah keputusan yang didorong oleh pertimbangan pragmatis sekaligus rasionalisasi moral. Meskipun tindakan keduanya tidak membebaskan Yusuf dari penderitaan, kehadiran Ruben dan Yehuda menunjukkan adanya interupsi manusiawi dalam dinamika kekerasan keluarga, di mana pembunuhan dihindari meskipun ketidakadilan tetap berlangsung.

Adegan 3: Yusuf dijual.

Melalui campur tangan Yehuda, saudara-saudaranya (kecuali Ruben) menjual Yusuf kepada orang Ismael (27) (Viviano, 2002: 72). Orang Ismael itu mengangkut damar, balsam, dan damar ladan dalam perjalanan dari Gilead. Kafilah adalah sebutan bagi sekelompok pedagang yang berjalan melintasi negeri dengan menunggangi unta, sementara orang Ismael menunjuk kepada keturunan Ismael (Reyburnn dan Fry, 2020: 1003). Dalam penuturan Von Rad, dari zaman dahulu hingga saat ini, para kafilah melintasi wilayah Palestina sebagai perantara perdagangan, membawa dan menukar berbagai produk berharga dari negeri-negeri Timur dengan Mesir bagian selatan. Menariknya, jalur perjalanan ini hampir tidak berubah hingga masa kini, berawal dari Damaskus menuju Gilead, menyeberangi Sungai Yordan, lalu di selatan Gunung Karmel bergabung dengan jalur pesisir yang memudahkan perjalanan menuju Mesir. Olehnya, cukup tepat jika narator menggambarkan para kafilah itu melintasi Dotan (von Rad, 1973: 354).

Bagi Yehuda, menjual Yusuf dianggap sebagai tindakan yang jauh lebih baik daripada membunuh saudara kandung sendiri. Yusuf dijual dengan harga dua puluh syikal perak. Harga tersebut menurut Von Rad tampaknya adalah harga yang wajar untuk seorang laki-laki (von Rad, 1973: 354). Reyburn dan McG. Fry menambahkan bahwa harga dua puluh syikal perak sama dengan dua puluh keping perak, sebuah harga untuk melepaskan nazar seorang laki-laki muda seumur Yusuf (Im 27:5) dan nominal tersebut juga merupakan harga sepadan untuk membeli budak laki-laki (Reyburnn dan Fry, 2020: 1007).

Adegan 4: Ruben kembali ke Sumur – Berita kematian Yusuf.

Ketika Ruben kembali ke sumur, ia mendapati Yusuf telah dikeluarkan dari sumur dan dijual. Ia lantas mengoyakkan bajunya, sebuah simbol ketika seseorang sedih, kecewa atau marah (Reyburnn dan Fry, 2020: 1007). Setelah itu, saudara-saudara Yusuf mengirim berita kematian dirinya, dengan jubah yang telah dicelupkan ke dalam darah (Viviano, 2002: 72).

Prolog cerita Yusuf masih berada di bawah bayang-bayang rasa bersalah Yakub, yang telah melekat pada orang tua itu sejak masa mudanya. Sama seperti dirinya pernah menipu ayahnya dan merampas saudaranya yang lebih disayangi ayahnya daripada dirinya, kini ia ditipu oleh anak-anaknya yang telah menyingkirkan anak kesayangannya (von Rad, 1973: 355).

Pembacaan Lintas Tekstual Komunitarian Kisah Yusuf dalam Kejadian 37 dan Surah 12 (Yusuf)

1. Analisis Komparatif

a. Kesamaan Kedua Teks

Sebagai prasyarat operatif pembacaan lintas tekstual, kedua kisah yang hendak dipersilangkan harus memiliki motif yang sama (Listijabudi, 2019: 249). Kedua teks terpilih mempunyai motif yang sama, yaitu konflik keluarga yang berakhir dengan perdagangan manusia.

1) *Latar Kisah dan Motifnya: Ketegangan Hubungan Persaudaraan*

Kedua teks, Kejadian 37:1–36 dan Surah Yusuf (QS 12), mengisahkan riwayat yang sama, yakni tentang Yusuf dan relasi keluarganya yang diliputi ketegangan. Dalam kedua tradisi, ketegangan antarsaudara dipicu oleh motif yang serupa, yaitu kecemburuan. Dalam Surah Yusuf, kecemburuan saudara-saudara Yusuf berakar pada anggapan bahwa Yakub mengistimewakan Yusuf dan saudaranya dibandingkan anak-anak yang lain. Yusuf dan Benyamin dipersepsikan sebagai pusat kasih sayang Yakub, sehingga memunculkan prasangka, rasa terpinggirkan, dan keinginan untuk menyingkirkan Yusuf dari lingkaran keluarga.

Dalam Kejadian 37:1–36, kebencian saudara-saudara Yusuf berkembang melalui dinamika yang lebih kompleks. Selain favoritisme Yakub yang diekspresikan secara simbolik melalui pemberian jubah yang istimewa, penceritaan mimpi-mimpi Yusuf turut memperuncing konflik. Mimpi-mimpi tersebut dipahami sebagai klaim superioritas dan ancaman terhadap posisi saudara-saudara yang lain. Ketegangan tidak muncul secara tiba-tiba, melainkan bertumbuh melalui interaksi antar tokoh, antara Yusuf yang polos dan naif, Yakub yang ambivalen dalam sikapnya, serta saudara-saudara Yusuf yang menumpuk kecemburuan hingga akhirnya mewujudkan dalam tindakan kekerasan.

2) *Aktor Kekerasan*

Dalam Surah Yusuf, inisiator kekerasan adalah saudara-saudara Yusuf, namun namanya tidak disebutkan secara personal. Dalam kejadian 37:1-36, pelopor kekerasan adalah saudara-saudara Yusuf. Namun nama Ruben dan Yehuda disebutkan sebagai tokoh yang ambivalen. Di satu sisi mereka tidak ingin membunuh Yusuf, namun di sisi lain mereka juga ingin menyingkirkan Yusuf (sebutkan dinamika interaksi tokoh ruben dan Yehuda). Dalam Surah Yusuf, inisiator kekerasan terhadap Yusuf adalah saudara-saudara Yusuf secara kolektif, tanpa penyebutan nama secara personal. Kekerasan dipresentasikan

sebagai tindakan bersama yang lahir dari kecemburuan dan prasangka, sehingga tanggung jawab moralnya bersifat kolektif. Sebaliknya, dalam Kejadian 37:1-36, kekerasan juga diinisiasi oleh saudara-saudara Yusuf, tetapi narasi Alkitab menampilkan dinamika internal kelompok dengan menyebut secara eksplisit tokoh Ruben dan Yehuda. Keduanya digambarkan sebagai figur ambivalen yang berupaya menahan pembunuhan Yusuf, namun tanpa sungguh-sungguh memulihkan posisinya sebagai saudara. Ruben, sebagai anak sulung, menolak rencana pembunuhan dengan mengusulkan agar Yusuf dilemparkan ke dalam sumur, dengan maksud penyelamatkannya kemudian, meskipun usulan ini tetap menempatkan Yusuf dalam situasi berbahaya. Yehuda, di sisi lain, mengalihkan rencana pembunuhan menjadi penjualan Yusuf kepada kafilah, sebuah langkah yang mencegah pertumpahan darah tetapi sekaligus mengukuhkan penyingkiran Yusuf dari keluarga.

3) *Tragedi Penjualan*

Meskipun dalam Alquran, saudara-saudara Yusuf tidak disebutkan sebagai pelaku penjualan, tafsiran *Five Volume Commentary* (tafsir Ahmadiyah) menunjukkan bahwa kata ganti “mereka” di ayat 21 merujuk kepada saudara-saudara Yusuf (Ahmadiyya Muslim Community, 2025b). Setelah Yusuf dijual kepada kafilah dengan harga murah, Yusuf kembali dijual oleh kafilah kepada orang Mesir. Dalam Alkitab juga dikisahkan bahwa saudara-saudara Yusuf menjual Yusuf kepada kafilah orang Ismael/Midian, lalu pedagang itu menjual Yusuf kepada Potifar (orang Mesir).

Evaluasi Terhadap Kesamaan-Kesamaan

Kedua narasi tersebut memiliki banyak kemiripan, dan hanya ada beberapa perbedaan kecil di sana-sini. Beberapa perbedaan itu kemungkinan besar disebabkan oleh proses kanon Alkitab. Maka dapat dikatakan bahwa kedua kisah setara atau paralel dalam mengisahkan tokoh Yusuf dalam hal inisiator kekerasan karena tindak pilih kasih (favoritisme) Yakub kepada Yusuf dan perihal mimpi yang menjadi cikal bakal tindak kekerasan. Favoritisme ialah penyebab kekerasan-kekerasan dalam keluarga, termasuk pada tindak pembuangan Yusuf ke sumur dan penjualan Yusuf oleh saudara-saudara.

b. Perbedaan Kedua Teks

1) *Perbedaan Apresiatif*

Perbedaan apresiatif adalah berisi informasi-informasi yang ditemukan ketika menautkan kedua teks terpilih, yang kemudian diterima dengan penghargaan (Listijabudi, 2019:

272). Perbedaan informatif yang dimaksud berupa perbedaan nama, karakter tokoh, *setting* tempat dan waktu, dan aspek-aspek sekunder lainnya (Listijabudi, 2019: 273).

- *Karakter Tokoh*

§ Yakub

Dalam tradisi Islam, Yakub adalah seorang Nabi. Karena itu, karakternya mulia (tidak bercela) sejak ia kecil. Sebagai Nabi, Yakub memiliki kemampuan menafsirkan mimpi dan meramal masa depan dan ia tidak dapat ditipu oleh anak-anaknya. Menurut Al-Qur'an, Yakub merasa senang mendengar mimpi Yusuf dan menganggapnya sebagai kebenaran. Selain itu, sebagai seorang nabi, Yakub mempunyai anugerah mengontrol emosi dan mempunyai pengetahuan masa depan. Karakternya digambarkan sangat positif.

Secara kontras, Alkitab mengisahkan Yakub sebagai orang biasa yang mempunyai masa lalu yang buruk sebagai penipu. Karena itu ia dengan mudah ditipu oleh anak-anaknya, bahkan larut dalam kesedihan mendalam ketika ia mengira Yusuf telah mati. Sementara Yakub dalam Alkitab digambarkan sebagai manusia biasa yang rapuh ketika kehilangan anaknya. Sisi kemanusiaan Yakub begitu menonjol dalam setiap episode kisahnya.

§ Yusuf

Dalam tradisi Islam, Yusuf dipahami sebagai seorang nabi, sedangkan dalam tradisi Kristen ia digambarkan sebagai manusia biasa. Perbedaan pemahaman ini berimplikasi pada cara masing-masing tradisi menarasikan usia dan posisi Yusuf dalam keluarganya. Dalam tradisi Islam, Yusuf dipandang masih berusia kanak-kanak ketika ia dijual oleh saudara-saudaranya, sehingga tampil sebagai figur yang rentan dan berada dalam perlindungan orang tua. Dalam tafsiran Ahmadiyah, usia Yusuf diperkirakan 11-12 tahun. Sebaliknya, Alkitab menyebutkan bahwa pada saat itu Yusuf telah berusia tujuh belas tahun dan sudah terbiasa menggembalakan kambing domba bersama saudara-saudaranya. Ia tidak lagi berada sepenuhnya dalam pengawasan langsung ayahnya. Oleh karena itu, Yakub dalam narasi Kejadian tanpa keraguan mengutus Yusuf untuk menjumpai saudara-saudaranya di Sichem.

§ Saudara-Saudara Yusuf

Dalam Al-Qur'an, saudara-saudara Yusuf ditampilkan secara kolektif dan masing-masing nama tidak disebutkan, sehingga mereka hadir sebagai satu kesatuan tindakan dan kehendak. Sebaliknya, dalam narasi Alkitab, di antara saudara-saudara Yusuf disebutkan secara khusus tokoh Ruben dan Yehuda. Penyebutan kedua nama

ini memberi penekanan pada peran individual dalam dinamika keluarga, karena Ruben dan Yehuda tampil sebagai figur yang secara signifikan memengaruhi arah tindakan saudara-saudara yang lain terhadap Yusuf.

- *Setting Tempat dan Waktu*

Dalam narasi Alquran disebutkan *setting* tempat di Mesir tatkala Yusuf sudah dijual (ayat 22), dan ada keterangan waktu yaitu Isya³ (ayat 17) dan ketika para kafilah datang. Dalam Alkitab disebutkan beberapa keterangan tempat seperti Kanaan (Lembah Hebron), Sikhem dan Dotan.

- *Kronologi kekerasan*

Dalam Alquran, saudara-saudara Yusuf yang meminta kepada Yakub agar Yusuf bermain bersama dengan mereka. Karena itulah memudahkan saudara-saudaranya mewujudkan rencana mereka untuk menyingkirkan Yusuf. Jadi sejak awal mereka merencanakan kejahatan itu dengan menipu ayah mereka agar bisa membawa Yusuf lepas dari pengawasan ayahnya. Sementara dalam Alkitab, Yakub sendiri yang mengirim Yusuf kepada saudara-saudaranya, dan rencana untuk membunuh itu baru muncul ketika mereka melihat Yusuf yang datang menjumpai mereka di tempat yang jauh dari jangkauan Yakub.

- *Yusuf sebagai Nabi vs Yusuf sebagai Anak Rentan*

Dalam Alquran Yusuf adalah seorang nabi yang dianugerahi kemampuan *ta'wil* (pemahaman mengenai arti mimpi). Karakter nabi ini memperjelaskan karakter Yusuf di dalam Alkitab sebagai manusia yang sabar, penurut dan mempunyai keahlian menafsirkan mimpi (yang tidak dapat dilakukan oleh orang yang tidak mendapat rahmat itu).

Dalam Al-Qur'an, Yusuf digambarkan sebagai seorang nabi yang dianugerahi kemampuan *ta'wil*, yakni pemahaman dan penafsiran atas makna mimpi. Karakter profetik ini menolong memperjelas penggambaran Yusuf dalam Alkitab sebagai manusia yang sabar, penurut, dan memiliki kemampuan menafsirkan mimpi. Kemampuan tersebut tidak dipahami sebagai kecakapan biasa, melainkan sebagai karunia ilahi yang hanya mungkin dimiliki oleh mereka yang menerima rahmat Allah.

- *Penuturan Mimpi*

Dalam penuturan Al-Qur'an mimpinya hanya satu dan tidak diceritakan kepada saudaranya hanya kepada ayahnya, di dalam Alkitab ada dua mimpi. Mimpi pertama diceritakan kepada saudara-saudaranya dan mimpi yang kedua diceritakan kepada ayah dan saudaranya. Kebencian saudaranya dalam narasi Al-Qur'an karena

prasangka saudaranya terhadap sikap pilih kasih ayahnya, namun dalam Alkitab kebencian itu dikarenakan pemberian jubah/perlakuan khusus Yakub kepada Yusuf.

- *Pembeli Yusuf*

Dalam Kitab Kejadian, narasi penjualan Yusuf menyebut secara eksplisit kafilah orang Ismael dan Midian sebagai pihak yang membeli Yusuf (25, 28). Penyebutan ganda ini bahkan menampilkan ketegangan internal teks, yang dalam kajian biblika sering dipahami sebagai indikasi pluralitas tradisi sumber (Marks, 1956: 348). Dengan menyebut identitas etnis para pedagang, Alkitab menghadirkan kisah Yusuf secara konkret dan historis, termasuk menyentuh aspek ekonomi melalui penyebutan harga jual. Sebaliknya, dalam Al-Qur'an tidak terdapat penyebutan Midian maupun Ismael. Teks hanya menyebut *sayyārah (rombongan musafir/pelancong)* (Ahmadiyya Muslim Community, 2025b) tanpa identitas etnis, lokasi rinci, maupun harga transaksi (QS 12:19). Absennya Midian dalam Al-Qur'an ini bukanlah kekurangan naratif, melainkan pilihan teologis dan retorik yang membuka ruang pembacaan berbeda terhadap peristiwa yang sama.

Perbedaan ini dapat disebut sebagai perbedaan apresiatif karena menunjukkan cara yang berbeda dari kedua kitab dalam memaknai peran pihak-pihak pendukung dalam kisah Yusuf. Dalam Alkitab, orang Midian atau Ismael digambarkan sebagai pedagang yang terlibat langsung dalam penjualan Yusuf, sehingga kisah ini menampilkan kekerasan bukan hanya sebagai konflik antaranggota keluarga, tetapi juga sebagai bagian dari sistem perdagangan manusia yang kejam. Dalam konteks ini, orang Midian tidak ditampilkan sebagai tokoh moral utama, melainkan sebagai gambaran dunia sosial yang keras dan tidak selalu adil, tempat rencana Allah tetap berjalan. Sebaliknya, dalam Al-Qur'an, identitas para pedagang tidak disebutkan secara rinci.

- *Krisis Kepercayaan*

Sebagai nabi, Yakub mendapat petunjuk dari Allah tentang kejahatan yang akan dilakukan anak-anaknya. Sehingga dalam narasi ayat 12 menggambarkan bahwa saudara Yusuf telah kehilangan kepercayaan pada ayahnya (ayat 12, 19).

- *Yusuf sebagai Anak yang Masih dalam Pengawasan Orang Tua*

Dalam Al-Qur'an, Yusuf digambarkan sebagai anak yang masih membutuhkan pengawasan orang dewasa, sedangkan dalam Alkitab, Yusuf berusia 17 tahun. Thomas L. Brodie menyatakan bahwa Yusuf dikategorikan sebagai gembala suruhan, belum diberikan kepercayaan penuh untuk menggembalakan kawanan domba.

Usia Yusuf dalam bagian ini dapat disejajarkan dengan usia Daud yaitu sebagai ‘gembala magang’ (Brodie, 2001: 357-358). Dengan demikian, Usia Yusuf dalam QS maupun Alkitab memiliki kesamaan karena masih memerlukan pengawasan dan pendampingan orang dewasa, sekalipun dalam segi usia mereka berdua berbeda. Meskipun Brodie yang mengasumsikan bahwa Yusuf belum diberikan kepercayaan penuh untuk bekerja, namun teks menunjukkan bahwa Yusuf sudah dilepas untuk menempuh perjalanan sehari-hari tanpa pengawasan ayahnya.

- *Figur Penyelamat*

Figur Ruben dan Yehuda menginterupsi rencana pembunuhan. Dalam Al-Qur’an tidak disebutkan siapa figur yang mencegah tindakan tersebut, tetapi dalam Alkitab ada tokoh Ruben dan Yehuda yang mencegah saudara-saudaranya dari tindakan pembunuhan. Ruben berupaya mencegah pembunuhan dengan mengusulkan agar Yusuf dilemparkan ke dalam sumur, dengan maksud menyelamatkannya kemudian. Sementara itu, Yehuda mengalihkan rencana kekerasan dengan menyarankan agar Yusuf dijual kepada kafilah, sehingga penumpahan darah. Meskipun tindakan mereka tidak sepenuhnya membebaskan Yusuf dari penderitaan, kehadiran kedua tokoh ini menunjukkan adanya upaya manusiawi untuk membatasi kekerasan dan membuka kemungkinan hidup bagi Yusuf.

Sebaliknya dalam Al-Qur’an, tidak disebutkan secara eksplisit tokoh tertentu yang berperan sebagai penyelamat atau penghalang tindakan pembunuhan. Ketidadaan figur individual ini mengalihkan fokus pembacaan dari peran manusia tertentu kepada intervensi Allah secara langsung dalam menjaga kehidupan Yusuf. Dengan demikian, perbedaan ini memperkaya pembacaan lintas tekstual, dimana Alkitab menekankan peran tanggung jawab moral individu dalam menghadapi kekerasan, sementara Al-Qur’an menegaskan bahwa keselamatan Yusuf terutama bersumber dari kehendak dan penyertaan Allah. Kedua perspektif ini bersama-sama membuka pemahaman bahwa penyelamatan dapat hadir baik melalui tindakan manusia yang terbatas maupun melalui karya ilahi yang melampaui perhitungan manusia.

2) *Perbedaan yang Memperkaya (Enriching Differences) antara Teks A (QS Yusuf ayat 1-22) dan Teks B (Kejadian 37:1-36)*

Perbedaan yang memperkaya adalah bagian pembacaan teks secara dialektis (bolak-balik) yang bertujuan memekarkan makna dan ada temuan-temuan baru yang berkontribusi bagi metode (Listijabudi, 2019: 286).

- *Teks A ke teks B : Yusuf, dari “Adik” Menjadi “Barang Dagangan”*

Dalam pembacaan dari Teks A ke Teks B, figur Yusuf mengalami pergeseran makna yang tajam, yaitu dari seorang adik dalam relasi keluarga menjadi barang dagangan. Dalam QS Yusuf ayat 21 dijelaskan bahwa *“mereka menjualnya dengan harga yang murah, yaitu beberapa dirham dan tidak tertarik mengenai itu”* Penggunaan kata ganti *hi* dan *fīhi* (“dia” atau “itu”) dalam ayat tersebut merujuk sekaligus pada diri Yusuf dan pada nilai jualnya. Ayat tersebut memuat ambiguitas: Yusuf direferensikan sekaligus sebagai subjek manusia dan sebagai objek bernilai tukar (komoditas). Ambiguitas bahasa ini mencerminkan proses dehumanisasi yang sedang berlangsung, di mana batas antara pribadi dan barang menjadi kabur. Yusuf tidak lagi dilihat sebagai saudara, anak, atau manusia yang bermartabat, melainkan direduksi menjadi komoditas yang nilainya ditentukan sepenuhnya oleh mekanisme pasar dan kepentingan ekonomi. Dengan demikian, sejak saat itu Yusuf kehilangan posisinya sebagai saudara dan manusia yang berharga di mata kakak-kakaknya, dan direduksi menjadi komoditas yang dapat diperdagangkan. Narasi ini menegaskan bagaimana kekerasan mencapai puncaknya ketika relasi kemanusiaan runtuh dan manusia diperlakukan semata-mata sebagai barang.

- *Teks B ke teks A dan Sebaliknya: Dinamika Psikologi Saudara-Saudara.*

Dalam teks A para Saudara Yusuf adalah tokoh kolektif, anonim, dan nyaris tanpa psikologi individual. Sehingga Kekerasan dipahami sebagai struktur dosa kolektif. Berbeda dengan itu, dalam Teks B, Ruben dan Yehuda disebutkan secara eksplisit beserta motif-motif yang melandasi tindakan mereka. Motif kekerasan digambarkan lebih kompleks dan berkembang secara bertahap. Selain favoritisme Yakub, mimpi-mimpi Yusuf yang ditafsirkan sebagai tanda keunggulan atas saudara-saudaranya memperdalam kebencian mereka. Kekerasan tidak muncul secara tiba-tiba, melainkan terbentuk melalui akumulasi emosi negatif yang berlangsung dalam proses waktu. Puncaknya terjadi ketika kesempatan itu hadir, yaitu saat Yusuf datang menjumpai saudara-saudaranya dengan jubah indah yang menjadi simbol kasih istimewa ayahnya.

Dari teks B dapat dipetik pelajaran bahwa praktik pilih kasih dalam keluarga berpotensi memicu konflik serius dan merusak relasi kekeluargaan. Kekerasan yang terjadi berakar pada ketidakadilan Yakub dalam memperlakukan anak-anaknya. Di sisi lain, sikap Yusuf yang secara naif menceritakan mimpi-mimpinya kepada saudara-saudaranya, yang telah lebih dahulu diliputi rasa iri hati, dapat dipahami sebagai tindakan yang kurang bijaksana. Dalam konteks relasi yang sudah timpang

dan sarat ketegangan ini, ketika “kesempatan” hadir, saudara-saudara Yusuf menafsirkan tindakan kekerasan sebagai jalan keluar, bahkan sampai merencanakan pembunuhan. Dengan demikian, teks ini menyingkap bagaimana ketidakadilan, kecemburuan, dan kegagalan membangun relasi yang adil serta peka satu sama lain dapat mewujudkan menjadi kekerasan yang ekstrem dalam keluarga. Kekerasan tidak hanya dipicu oleh motif internal seperti iri hati, tetapi juga oleh situasi dan kesempatan yang memungkinkan kebencian itu diwujudkan dalam tindakan nyata. Menariknya, Teks A tidak menekankan fokus utama pada siapa yang pertama kali memulai atau menginisiasi kekerasan, melainkan pada bagaimana kekerasan itu dijalankan secara kolektif dan terorganisir. Penekanan ini menggeser perhatian pembaca dari logika pencarian kambing hitam menuju pemahaman yang lebih luas tentang kekerasan sebagai praktik bersama yang dilegitimasi dan dipelihara dalam relasi-relasi sosial yang timpang. Dengan demikian, Teks A menolong pembaca untuk melihat kekerasan bukan sekadar sebagai kegagalan moral individu, melainkan sebagai dosa kolektif. Sebaliknya, Teks B memperkaya pembacaan terhadap Teks A dengan menegaskan bahwa di dalam struktur kejahatan yang sistemik tersebut tetap terdapat tanggung jawab personal yang tidak dapat dihapuskan. Teks B memperlihatkan bahwa setiap individu memiliki peran, pilihan, dan keputusan konkret yang turut mempengaruhi, menyuburkan atau menahan laju kekerasan. Dengan kata lain, struktur yang tidak adil memang membentuk konteks terjadinya kekerasan, namun individu-individu di dalamnya tetap bertanggung jawab atas tindakan yang mereka ambil. Dialektika antara dosa struktural dan tanggung jawab personal ini mencegah pembacaan yang reduktif: kekerasan tidak boleh semata-mata dibenarkan sebagai akibat sistem, sekaligus tidak dapat dipersempit hanya sebagai kesalahan moral pribadi.

3) *Perbedaan yang Tidak Dapat Didamaikan*

Dalam Islam, baik Yakub dan Yusuf adalah Nabi. Sebagai nabi, karakter mereka senantiasa positif, karena dalam Islam nabi adalah *maksum* (terjaga oleh Allah dari melakukan keburukan/ketercelaan), pemimpin, *role model* kehidupan. Nabi memiliki firasat yang kuat dan mendapat pesan dari Allah melalui mimpi untuk sesuatu yang akan terjadi. Dalam hal ini, Yakub mengetahui apa yang akan terjadi pada Yusuf oleh anak-anaknya yang lain. Yakub tidak melarang Yusuf dibawa oleh saudara-saudaranya dan Yakub tidak memberikan larangan keras atas rencana mereka, karena Yakub tahu akan perjalanan hidup Yusuf. Konsep ini tidak ditemukan dalam Kisah Yusuf dalam

Alkitab. Mereka adalah orang biasa, meskipun Yakub telah mengalami transformasi diri sebelumnya dalam pergulatan di sungai Yabok dan Yusuf berkembang menjadi pribadi yang bijaksana, tidak satupun keterangan bahwa mereka adalah nabi.

Evaluasi Terhadap Perbedaan-Perbedaan

Temuan atas perbedaan-perbedaan dalam teks A (Al-Qur'an) dan teks B (Alkitab) menunjukkan unsur-unsur yang tidak jauh berbeda. Baik dari penokohan, motif, kronologi adalah unsur yang tidak saling bertentangan melainkan melengkapi satu sama lain. Konsep kenabian yang melekat pada Yakub dan Yusuf pada Teks A, dianggap sebagai kekhasan dari tradisi Islam yang mestinya dihormati. Pada tahap *enriching*, baik teks A dan B saling mencerahi dalam rangka memahami keutuhan narasi, khususnya memperjelas mengapa kekerasan itu terjadi dan dimensi transaksional yang terungkap melalui kata-kata kunci, seperti barang dagangan, membuang ke negeri yang jauh, dan nilai tukar sejumlah uang.

2. Teks A dan B dalam Diskursus “Human Trafficking”

Pada teks A dan teks B kita menemukan isu perdagangan manusia. Keduanya mengisahkan tentang penjualan Yusuf oleh saudara-saudara. Motif di balik praktik perdagangan orang ini adalah opsi lain di tengah guncangan nurani yang tiba-tiba dialami oleh saudara Yusuf. Namun kedua teks menunjukkan bahwa ada dua kali transaksi, pertama dari saudara-saudara Yusuf kepada para Kafilah dan kedua dari orang Ismael kepada Potifar (orang Mesir). Baik dalam teks A maupun teks B, pada transaksi kedua ditemukan motif ekonominya. Al-Qur'an menggambarkan bahwa manusia sebagai barang dagangan merupakan suatu hal yang merendahkan.

Dalam perspektif Ahmadiyah, menurut Irfan Sukma Ardiatama, pada masa Yusuf belum terdapat pemahaman hukum yang secara tegas melarang penjualan manusia. Praktik perdagangan manusia dipandang sebagai sesuatu yang wajar dan bahkan bernilai ekonomi tinggi, sehingga manusia dapat diperlakukan sebagai komoditas yang diperjualbelikan, termasuk ketika Yusuf dijual kepada pihak kerajaan. Ia menegaskan bahwa cara pandang ini sesungguhnya telah dikritik sejak lama dalam kitab suci, karena manusia tidak dipandang sebagai subjek bermartabat, melainkan sebagai barang dagangan.

Dalam pembacaan Al-Qur'an, penjualan Yusuf tidak diungkapkan sebagai tindakan antar-saudara, melainkan sebagai transaksi penjualan budak, yang menunjukkan proses dehumanisasi dan penghapusan relasi kekeluargaan. Irfan kemudian menarik relevansi ke masa kini dengan menyatakan bahwa praktik tersebut masih berlangsung dalam bentuk perbudakan modern, misalnya melalui upah yang sangat rendah dan eksploitasi tenaga kerja. Menariknya, ia juga menyoroti perbedaan penting, bahwa jika pada masa kini identitas korban

perdagangan manusia sering kali tampak secara terbuka, maka dalam kisah Yusuf saudara-saudaranya justru menyamarkan identitas orang yang mereka jual, sebuah tindakan yang memperlihatkan kedalaman kekerasan moral di balik praktik tersebut.

Pengayaan Transformatif

Pengayaan transformatif adalah bagian akhir dari metode pembacaan lintas tekstual yang bertujuan untuk menghasilkan perubahan paradigma dan memberikan sumbangan bagi perdamaian serta etika sosial bermasyarakat. Tema *human trafficking* yang ditemukan setelah proses pembacaan bersama komunitas Ahmadiyah dan Kristen menyimpulkan berbagai hal-hal baik dan membangun pemahaman bersama. Melalui proses pembacaan bersama Kejadian 37 dan Surah Yusuf, muncul pemahaman baru mengenai konsep *human trafficking* yang berakar pada dinamika relasi manusia. Kedua teks sepakat bahwa praktik pilih kasih dalam keluarga menjadi pemicu utama munculnya iri hati yang dapat berkembang menjadi kejahatan serius, termasuk perdagangan manusia. Kekerasan ini tidak lahir secara tiba-tiba, melainkan bertumbuh dari konflik domestik, relasi persaudaraan yang timpang, dan juga tekanan kebutuhan ekonomi yang meminggirkan martabat manusia

Baik teks A dan Teks B, tidak hanya mengisahkan penderitaan seorang anak/nabi, tetapi juga mengkritik sistem sosial yang memungkinkan manusia diperlakukan sebagai barang dagangan. Kekerasan yang dialami Yusuf bersifat berlapis: dimulai dari kecemburuan emosional, dilembagakan melalui solidaritas kelompok, dan disempurnakan melalui mekanisme ekonomi. Kisah ini membuka ruang refleksi kritis terhadap praktik perdagangan manusia modern, di mana korban sering kali dijual oleh orang-orang terdekat dan dilepaskan ke dalam jaringan ekonomi yang lebih luas.

Pembacaan lintas-tekstual ini juga memiliki relevansi sosial-etis yang kuat bagi konteks masa kini. Teks-teks suci menolong pembaca untuk memahami bahwa praktik-praktik modern seperti upah yang sangat rendah dan eksploitasi tenaga kerja dapat dipandang sebagai bentuk perbudakan modern. Akar persoalan tersebut telah lama terekam dalam kitab suci melalui narasi yang menyingkap objektivikasi manusia sebagai komoditas yang dapat diperjualbelikan. Dengan demikian, teks tidak hanya berbicara tentang masa lampau, tetapi juga menerangi struktur ketidakadilan yang masih berlangsung.

Selain itu, pengayaan transformatif menegaskan pentingnya dialog lintas iman yang jujur dan terbuka. Proses ini menantang penganut agama untuk tidak membaca teks sucinya secara eksklusif, melainkan berani berjumpa dengan teks dan tradisi agama lain. Perjumpaan tersebut membuka kemungkinan lahirnya wawasan baru yang memperdalam nilai-nilai kemanusiaan, tanpa harus meniadakan kekhasan teologis masing-masing tradisi.

Pada akhirnya, pengayaan transformatif tidak berhenti pada ranah refleksi teologis, tetapi mendorong aksi nyata. Pembacaan ini mengajak masyarakat untuk lebih waspada terhadap berbagai modus penipuan, serta memperkuat upaya perlindungan terhadap kelompok-kelompok rentan, khususnya perempuan dan anak. Dengan demikian, pembacaan lintas-tekstual menjadi sarana pembentukan kesadaran etis yang berorientasi pada transformasi sosial.

Penutup

Proses pembacaan lintas-tekstual ini menghasilkan beberapa temuan penting. *Pertama*, keterbukaan terbukti menjadi pintu utama bagi terjadinya dialog yang bermakna. Kesiediaan para peserta untuk mendengarkan, menanggukhan prasangka, dan memberi ruang bagi teks suci agama lain memungkinkan teks dipahami secara lebih kaya dan manusiawi.

Kedua, baik dalam Alkitab maupun Al-Qur'an, praktik pilih kasih tampil sebagai akar konflik yang serius. Perlakuan istimewa Yakub terhadap Yusuf memicu kecemburuan saudara-saudaranya, yang kemudian berkembang menjadi kebencian dan tindakan kejahatan demi memperoleh kembali perhatian dan kasih sayang sang ayah. Kisah ini menegaskan bahwa relasi yang timpang dalam keluarga dapat menjadi lahan subur bagi kejahatan dan kekerasan.

Ketiga, Al-Qur'an menampilkan Yakub sebagai figur yang memiliki sikap antisipatif terhadap potensi konflik di antara anak-anaknya. Sikap waspada Yakub, terutama ketika menanggapi mimpi Yusuf, mencerminkan kesadaran akan bahaya kecemburuan dan iri hati, sekaligus menunjukkan usaha untuk mencegah keretakan relasi persaudaraan, meskipun pada akhirnya konflik tetap tidak terhindarkan.

Meskipun metode pembacaan lintas-tekstual ini membuka ruang dialog yang penting, prosesnya belum sepenuhnya mencapai tahap refleksi mendalam dari semua pihak yang terlibat. Sepanjang proses *crossing* hingga akhir pertemuan, belum tampak pengungkapan secara eksplisit dari para mitra dialog mengenai pemekaran atau pencerahan baru yang mereka temukan dalam pembacaan Alkitab. Hal ini menunjukkan bahwa proses saling merengkuh teks dan tradisi masih perlu dilanjutkan dan diperdalam. Keberlanjutan dialog bersama komunitas lain menjadi penting agar tafsir lintas-tekstual semakin kaya, terutama dengan mengangkat isu-isu kemanusiaan lain yang relevan dengan konteks sosial masa kini.

Metode ini patut diapresiasi karena mampu membuka ruang dialog yang inklusif antara dua tradisi Abrahamik yang secara historis kerap berada dalam ketegangan. Proses pembacaan bersama memungkinkan teks tidak lagi dipahami secara eksklusif, melainkan sebagai ruang perjumpaan dan pembelajaran bersama. Namun demikian, penerapan metode ini menuntut tingkat keterbukaan yang tinggi dari para peserta dialog. Partikularitas iman tidak dapat

sepenuhnya ditiadakan, tetapi juga tidak seharusnya ditonjolkan secara berlebihan hingga menutup kemungkinan dialog yang setara dan saling memperkaya.

Saran penelitian selanjutnya adalah perlunya melibatkan tradisi iman Islam lainnya, seperti Nahdlatul Ulama dan Muhammadiyah, guna memperluas spektrum pembacaan dan perspektif teologis. Selain itu, dialog lintas-tekstual ini juga dapat dikembangkan bersama komunitas-komunitas belajar lintas iman yang lebih luas, seperti Interfidei atau komunitas Gusdurian, agar pembacaan Alkitab dan Al-Qur'an terus berjumpa dengan konteks kemanusiaan yang kontekstual dan dinamis.

Daftar Pustaka

- Ahmadiyya Muslim Community. 2025a. *Al Islam The Official Website of the Ahmadiyya Muslim Community*. Accessed December 25, 2025. <https://www.alislam.org/ahmadiyya-muslim-community/>.
- Ahmadiyya Muslim Community. 2025b. *Holy Quran: Read, Listen and Search*. Accessed December 23, 2025, <https://www.alislam.org/quran/app>.
- Ali, Thomas Rizki, dkk. .2022. "Strategi Bertahan Kelompok Minoritas Agama Menghadapi Diskriminasi: Pengalaman Jemaat Ahmadiyah Indonesia Banjarnegara Jawa Tengah". *NUANSA: Jurnal Penelitian Ilmu Sosial Dan Keagamaan Islam* 19, No. 2: 150. <https://doi.org/10.19105/nuansa.v19i2.6580>.
- Islam International Publication Limited. 2006. *Alquran: Dengan Terjemahan dan Tafsir Singkat* IV. Yayasan Wisma Damai.
- Brodie, Thomas L. 2001. *Genesis: as Dialogue A Literary, Historical, & Theological Commentary*. Oxford University Press.
- Komnas HAM. 2025 (30 Juli). "Keterangan Pers 44/HM.00/VII/2025 Peringatan Hari TPPO Sedunia 2025: Pentingnya Perlindungan HAM terhadap Korban dan Pendamping Korban Tindak Pidana Perdagangan Orang." Accessed December 26, 2025. <https://www.komnasham.go.id/keterangan-pers-44-hm-00-vii-2025-peringatan-hari-tppo-sedunia-2025-pentingnya-perlindungan-ham-terhadap-korban-dan-pendamping-korban-tindak-pidana-perdagangan-orang>.
- Lembaga Alkitab Indonesia. 2023. *Alkitab Terjemahan Baru 2*, Jakarta: Lembaga Alkitab Indonesia.
- Listijabudi, Daniel K. 2019. *Bergulat Di Tepian: Pembacaan Lintas Tekstual Dua Kisah Mistik (Dewa Ruci & Yakub Di Yabok) untuk Membangun Perdamaian*. Jakarta: BPK Gunung Mulia.

- Listijabudi, Daniel K. 2022. "Toward A Communitarian Cross-Textual Reading of The Sacred Texts, A Shared Experiment". Dalam *Melintas Teks-Teks Suci Merayakan Makna*. Jakarta: BPK Gunung Mulia.
- Marks, John H. 1956. *Genesis: A Commentary by Gerhard von Rad*. Philadelphia: Westminster Press.
- Nugroho, Wahyu. 2022. "Mengapa Perlu Belajar Dari Teks Suci Agama Lain?," in *Melintas Teks-Teks Suci Merayakan Makna*, ed. Daniel K. Listijabudi & Wahyu Nugroho, Yogyakarta: BPK Gunung Mulia,
- Pui-lan, Kwok. 1995. *Discovering The Bible in The Non-Biblical World*. Maryknoll, New York: Orbis Books.
- Rahantan, Ahmad dan Santalia, Indo. 2024. "Ahmadiyah: Sejarah Latar Belakang dan Pokok Ajaran dan Pemikiran", *Jurnal Ilmiah Multidisiplin* Vol. 2 No. 1. <https://doi.org/10.5281/zenodo.10534945>.
- Reyburnn, William D. dan Euan McG. Fry. 2020. *Pedoman Penafsiran Alkitab: Kitab Kejadian*. Jakarta: Lembaga Alkitab Indonesia.
- Syafaatunnisa, Shopiah. 2025. "Kisah Nabi Yusuf: Kisah yang Tidak Diulang," *Tafsir Al Quran: Referensi Tafsir di Indonesia*, April 18. <https://tafsiralquran.id/kisah-nabi-yusuf-kisah-yang-tidak-diulang/>.
- Viviano, Pauline A. 2002. "Kejadian." Dalam *Tafsir Alkitab Perjanjian Lama*, 826 vols. Yogyakarta: Kanisius.
- von Rad, Gerhard. 1973. *Genesis: A Commentary*. Revised edition. The Old Testament Library (Westminster John Knox Press).

Catatan:

¹ Namun tafsiran dari kalangan Ahmadiyah mengungkap identitas saudara-saudara Yusuf dengan mengutip Alkitab.

² Waktu isya berarti waktu matahari terbenam atau awal kegelapan malam; juga waktu dari terbenamnya matahari (dari titik tengah) hingga terbitnya fajar.

³ Isya artinya, waktu matahari terbenam atau awal kegelapan malam; juga waktu dari terbenamnya matahari (dari meridian) hingga terbitnya fajar. The Holy Quran, "Holy Quran."

